

LAPORAN PROGRAM PENERAPAN IPTEKS

Bidang Penerapan Ipteks



PENERAPAN MODEL KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN MENULIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA SMP DI KOTA TASIKMALAYA PROPINSI JAWA BARAT

Dibiayai oleh

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
sesuai dengan surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada
Masyarakat Nomor 015/SP2H/PPM/DP2M/IV/2007

Oleh

1. Dr. Hj. Nunuy Nurjanah, M.Pd. (Ketua)
2. Retty Isnendes, S.Pd. M.Hum. (Anggota)

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

2007

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul: Penerapan Model Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berbahasa Siswa SMP di Kota Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat

2. Ketua Pelaksana

- a. Nama lengkap dan gelar: Dr. Hj.Nunuy Nurjanah, M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin: Perempuan
 - c. NIP: 131932641
 - d. Disiplin Ilmu: Bahasa
 - e. Pangkat, Golongan: Pembina TK I / IVb
 - f. Jabatan: Lektor Kepala
 - g. Fakultas/Jurusan: Pendidikan Bahasa dan Seni/B. Daerah
 - h. Alamat: Jl. Setia Budhi No. 229 Bandung
 - i. Telp/Faks/E-mail: 022-2013163/022-2015411
 - j. Alamat Rumah: Jl. Cidadap Girang No. 33 RT 03/05 Ledeng Bandung, 40143
 - h. Telp: 022-2000198/081809907724
4. Jumlah Anggota 1 orang
5. Lokasi Kegiatan: Kota Tasikmalaya
6. Biaya yang Diperlukan: Rp 7.500.000 (Tujuh juta lima ratus ribu rupiah)

Bandung, 29 September 2007

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Ketua Pelaksana,

Prof. Dr. Nenden Sri Lengkanawati, M.Pd.
NIP 131476578

Dr. Nunuy Nurjanah, M.Pd.
NIP 131932641

Disetujui oleh
Ketua LPM UPI,

Prof. Dr. H. Enceng Mulyana, M.Pd.

NIP 13036712

SUSUNAN PELAKSANA KEGIATAN

Ketua:	Dr. Hj. Nunuy Nurjanah, M.Pd.
Anggota:	Retty Isnendes, S.Pd., M.Hum.
Seksi Transfortasi/Humas:	Drs. Mamat Supriatna, M.Pd.
Seksi Konsumsi:	Retty Isnendes, S.Pd., M.Hum.
Kesekretariatan:	Drs. Mamat Supriatna, M.Pd.

RINGKASAN

PENERAPAN MODEL KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN MENULIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA SMP DI KOTA TASIKMALAYA PROPINSI JAWA BARAT

Oleh

Nunuy Nurjanah dan Retty Isnendes

1. Permasalahan

Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa sulit menulis. Salah satunya dikemukakan oleh Safei (1988:47-48).

Kesulitan dalam menulis yang dialami oleh siswa dikarenakan siswa tidak biasa untuk dilatih menulis sejak awal. Dalam latihan menulis kesulitan yang dialami siswa timbul karena kesulitan untuk menyusun kalimat yang pertama. Mereka bingung dari mana harus memulai menulis dan bagaimana membuka kalimat yang pertama dalam menulis. Menentukan pokok-pokok karangan merupakan hal yang sulit bagi siswa. Ucapan-ucapan siswa seperti “saya bingung tidak tahu apa yang akan saya tulis”. “Sebetulnya saya mempunyai banyak bahan/hal yang ingin saya tulis, tetapi saya tidak tahu bagaimana memilihnya”. “Beberapa kali saya mengubah perihal pokok yang ingin saya tulis tapi belum juga mendapatkan yang mantap”. Ucapan-ucapan ini menunjukkan bahwa siswa sulit untuk memulai menulis.

Minat kegemaran membaca dan menulis sangat penting untuk kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Sejarah mencatat, manusia meninggalkan zaman primitif setelah mengenal budaya baca tulis. Kejayaan masa lalu dan pemikiran tokoh-tokoh besar dunia akan tetap hidup berkat tulisan.

Menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup secara tertulis yang dapat dipahami orang lain sehingga sebuah tulisan akan memberikan masukan tertentu. Menulis menuntut beberapa kemampuan sekaligus. Di samping harus memiliki pengetahuan tentang apa yang akan ditulis, juga harus mengetahui bagaimana cara menuliskannya. Pertama, menyangkut isi dari

tulisan dan kedua, menyangkut aspek kebahasaan serta teknik penulisan. Dengan demikian, menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan yang lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Guru bahasa Indonesia harus mampu membuat siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam semua fungsinya, terutama fungsi komunikasi. Selain itu, siswa hendaknya tidak hanya dilatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, melainkan dilatih berpikir dan bernalar secara tertib dalam bahasa Indonesia.

Nickerson (1985) melukiskan hubungan menulis dengan berpikir sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa. Nickerson mengatakan bahwa *Frozen Speech* nama lain bagi menulis. Menulis memberikan sumbangan berharga bagi peradaban, yakni catatan abadi. Catatan abadi mendorong percepatan akumulasi pengetahuan. Menulis tidak hanya melambangkan pikiran untuk disebar, tetapi juga sebagai sarana berpikir itu sendiri. Alasannya, menulis jelas menunjang berpikir jernih serta berpikir jernih menunjang dan menjadi dasar menulis jelas. Menulis menuntut orang bertanggung jawab atas penggunaan kata-kata dan membuat orang berpikir lebih bijaksana. Proses menulis mirip dengan proses berpikir dan sebaliknya proses berpikir mirip dengan proses menulis.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran menulis perlu beralih dari model belajar konvensional yang dilandasi oleh asumsi bahwa “pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa” ke model belajar modern di antaranya adalah model belajar konstruktivisme. Model ini berdasarkan asumsi bahwa “pengetahuan dibangun di dalam pikiran siswa”. Dalam model belajar konvensional guru banyak memfokuskan diri pada upaya penuangan pengetahuan ke dalam pikiran siswa, tanpa memikirkan gagasan-gagasan yang sudah ada pada diri siswa. Guru berpikir bahwa setelah proses pembelajaran, di dalam pikiran siswa terdapat tiruan pengetahuan yang persis dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini telah menimbulkan kegagalan dalam proses pembelajaran menulis karena menulis merupakan keterampilan nalar dan pengonstruksian gagasan yang perlu pengembangan pikiran oleh siswa itu sendiri. Keterampilan menulis tidak dapat dipindahkan secara utuh dari

pikiran guru ke pikiran siswa, tetapi keterampilan menulis harus dibangun oleh siswa itu sendiri.

Ernest Boyer, Presiden Carneige Foundation, mengatakan bahwa menulis harus diajarkan di sekolah menengah. Alasannya, menulis dengan jelas menuju pada berpikir jernih; berpikir jernih adalah landasan menulis jelas. Menulis menuntut kita bertanggung jawab atas penggunaan kata-kata dan membuat kita lebih bijak berpikir. Kedalaman dan kejelasan berpikir meningkatkan mutu tulisan, pada saat yang sama, menulis adalah sarana belajar untuk meningkatkan dan menyempurnakan gagasan.

Apa yang penting diperhatikan adalah berpikir dan menulis dua proses yang interpenden, cara membermaksakan pengalaman. Dua-duanya memerlukan latihan yang berkesinambungan. Jika seseorang mengkontraskan penekanan pengajaran kini pada tes kemahiran dengan ekspektasi pendidikan lebih tinggi makna yang bersangkutan harus bertanya bila, di mana, dan bagaimana siswa mendapat latihan berpikir dan menulis yang mendalam sehingga siswa dapat mengembangkan potensi kognitifnya. Hilda Taba mengatakan bahwa guru sangat berperan dalam menyajikan berbagai latihan yang akan memfasilitasi pertumbuhan kognitif siswa. Cara berpikir seseorang bergantung kepada ragam pengalaman berpikir yang sudah dialaminya. Kegiatan menulis adalah pengalaman berpikir yang rumit dan menantang.

Flower dan Hayes telah mengamati bahwa menulis adalah salah satu di antara kegiatan mental manusia yang paling rumit. Agar menghasilkan satu tulisan, penulis harus mengikuti langkah-langkah berikut ini.

- a. Membuka ingatan untuk menyusun apa yang diketahui.
- b. Kaji ulang informasi yang dihasilkan dan alih bentuk dalam bentuk ujaran/tulisan.
- c. Menata ide utama.
- d. Memperhatikan keseluruhan (informasi) untuk menemukan fokus/intinya.
- e. Menyusun struktur kerangka kerja untuk mengkombinasikan pesan.
- f. Alih bentuk jaringan kerja pikiran dalam bentuk makalah.
- g. Mengevaluasi hasil kerja.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran menulis perlu beralih dari model belajar konvensional yang dilandasi oleh asumsi bahwa “pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa” ke model belajar modern (konstruktivisme).

Pendekatan konstruktivisme, sejalan dengan keterampilan proses, terpadu, dan pendekatan *whole language*. Pembelajaran model ini tidak dilaksanakan terpisah-pisah, tetapi dilaksanakan secara utuh sesuai dengan minat, kemampuan, dan keperluan belajar. Aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan kosakata disajikan secara bersamaan sebagai satu kesatuan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan emosional, kognitif, dan sosial budaya.

Keberhasilan penerapan model belajar konstruktivisme yang diterapkan dalam bidang sains yang diaplikasikan dalam pembelajaran dengan pendekatan sains, teknologi, dan masyarakat sudah menunjukkan keberhasilan yang memuaskan di Indonesia (Hidayat, 1996). Dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia konsep-konsep konstruktivisme ini belum diterapkan. Tesis dan disertasi menulis selama ini belum mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivisme.

Masalah yang akan dicari jawabannya melalui program pengabdian ini dirumuskan sebagai berikut. “Apakah model belajar konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa siswa/guru dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia?” Permasalahan ini dirumuskan menjadi permasalahan-permasalahan yang lebih operasional sebagai berikut.

- 1) Pokok persoalan apakah yang dihadapi penulis dalam proses menulis model konstruktivisme?
- 2) Hambatan apakah yang dialami siswa dalam menulis
- 3) Apakah model konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya menulis
- 4) Hal-hal penting apakah dalam pembuatan karya tulis ilmiah yang dapat ditingkatkan dengan model konstruktivisme?
- 5) Bagaimana belajar menulis berdasarkan model belajar konstruktivisme?

2. Tujuan dan Manfaat Pengabdian

Tujuan kegiatan ini adalah agar siswa memahami pentingnya menulis dan berpikir model konstruktivisme yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dan keterampilan berbahasa di sekolah

- a. Menjelaskan pokok persoalan yang dihadapi penulis dalam proses menulis model konstruktivisme.
- b. Mendeskripsikan hambatan yang dialami siswa dalam menulis.
- c. Menjelaskan hubungan berpikir dan menulis model konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.
- d. Menjelaskan hal penting dalam pembuatan karya tulis ilmiah.
- e. Menyusun tulisan berdasarkan model belajar konstruktivisme.

Manfaat Kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- a. Terbentuknya jejaring pendidikan antara LPTK, guru, dan siswa, dalam melaksanakan peningkatan pembelajaran berbahasa, khususnya keterampilan berpikir dan menulis model konstruktivisme dalam upaya penyembuhan sistem pembelajaran bahasa di sekolahnya.
- b. Memberi sumbangan pikiran dan solusi untuk mendapatkan proses pembelajaran keterampilan berbahasa yang optimal.
- c. Memberikan motivasi kepada siswa dan sesama guru bahasa untuk menggalakkan kegiatan menulis model konstruktivisme melalui inovasi-inovasi baru dengan melakukan PTK dalam bidang pembelajaran bahasa.

3. Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan “Pembelajaran Menulis untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berbahasa Siswa SMP melalui Penerapan Model Konstruktivisme di SMPN Kota Tasikmalaya” dilaksanakan di SMPN 2 dan

SMPN 14 Kota Tasikmalaya. Waktu pelaksanaannya, yaitu pertengahan Juli sampai pertengahan September 2007 bertempat di SMPN 2 Tasikmalaya. Pesertanya diambil secara purposif. Jumlah guru SMP yang mengikuti pelatihan adalah 30 orang: yaitu 26 orang guru SMPN 2 dan 4 guru SMPN 14 Kota Tasikmalaya.

Selanjutnya, guru menerapkan hasil pelatihan tersebut kepada siswanya di sekolah masing-masing. Guru SMPN 2 Tasikmalaya menerapkan pelatihan tersebut pada siswa kelas VIIIJ sedangkan guru SMPN 14 Tasikmalaya menerapkannya pada siswa kelas VIIC. Masing-masing siswa di kelas tersebut berjumlah 40 orang. Hasil penerapan sebagai dampak dari pelatihan inilah yang diamati oleh pelaksana pengabdian, baik kemampuan awalnya, penilaian LKS-nya, maupun hasil pascatesnya.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatnya pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan berpikir dan menulis model konstruktivisme untuk pemecahan masalah-masalah pendidikan dan pengajaran bahasa.
- b. Diketuinya cara menyelaraskan antara proses berpikir dan menulis dalam upaya peningkatan pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut.

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah para siswa SMP kelas 2 di Kota Tasikmalaya. Sampel yang diambil berasal dari dua SMP yang berbeda, yaitu SMP yang berada di tengah kota dan SMP yang berada di pinggir kota. Untuk yang pertama diambil SMP N 2 Tasikmalaya dan yang kedua diambil SMP N kota Tasikmalaya.

4. Pelaksanaan dan Hasil Kegiatan

Pada kegiatan ini diadakan evaluasi terhadap siswa dan evaluasi terhadap program kegiatan. Evaluasi terhadap siswa dilakukan terhadap proses dan hasil yang dicapai secara obyektif. Evaluasi program kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan yang dilaksanakan.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan sebelum, selama, dan sesudah kegiatan pelatihan ini berlangsung. Evaluasi sebelum kegiatan dilaksanakan dengan tes tertulis; sedangkan evaluasi selama kegiatan berlangsung dilakukan dengan mengamati dan menilai LKS. Setelah itu, dilakukan evaluasi dengan cara tes tertulis untuk melihat keberhasilan pelatihan.

Peningkatan kemampuan menulis, baik di kelas VIIIJ SMPN 2 maupun di kelas VIIIC SMP N 14 Tasikmalaya dapat dilihat dari perolehan nilai prates yang dibandingkan dengan nilai pascatesnya.

Berikut ini dikemukakan rekapitulasi rata-rata nilai prates dan nilai pascates menulis kelas II SMPN 2 dan SMPN 14 Tasikmalaya.

Nama Sekolah	Prates	Pascates
SMPN 2 Tasikmalaya	66,36	78,97
SMPN 14 Tasikmalaya	63,12	70,27

Dari tabel tersebut terlihat bahwa rerata nilai prates menulis di kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya adalah 66,36 dan setelah pembelajaran model konstruktivisme, nilai rerata menulis menjadi 78,97. Adapun rerata nilai prates menulis di kelas VIIIC SMPN 14 Tasikmalaya adalah 63,12 dan setelah pembelajaran model konstruktivisme, nilai rerata menulis menjadi 70,27. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya peningkatan hasil belajar menulis, baik di kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya maupun di kelas VIIIC SMPN 14 Tasikmalaya.

Adapun rekapitulasi nilai rata-rata kemampuan menulis siswa hasil penilaian terhadap LKS, baik terhadap LKS Kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya maupun terhadap LKS Kelas VIIIC SMPN 14 Tasikmalaya adalah sebagai berikut.

Nama Sekolah	Siklus I	Siklus II	Siklus III
SMPN 2 Tasikmalaya	71,70	74,68	77,45
SMPN 14 Tasikmalaya	69,75	72,70	74,95

5. Simpulan dan Saran

Hasil menulis siswa dalam pembelajaran menulis model konstruktivisme yang dilakukan di dua SMP di Kota Tasikmalaya dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan hasil temuan serta hasil analisis prates dan pascates pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model belajar konstruktivisme dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Secara keseluruhan dapat meningkatkan seluruh aspek keterampilan menulis siswa. Hal ini terbukti di kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya kemampuan siswa secara umum mengalami kenaikan dari nilai pretes rata-rata 66,36 dan setelah pembelajaran model konstruktivisme, nilai rerata menulis menjadi 78,97. Begitu juga di Kelas VIIC SMPN 14 Tasikmalaya kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan dari prates (63,12) ke pascates (70,27).
- b. Dapat diterima oleh siswa sebagai suatu kemudahan yang dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan menulis sesudah perlakuan dan ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis pada waktu prates dan pasca tes.
- c. Menunjukkan bahwa seluruh aspek keterampilan menulis dalam hal isi organisasi, kosa kata, bahasa, dan penulisan kata dalam karangan semuanya menunjukkan kenaikan yang signifikan antara sebelum perlakuan (prates) dan sesudah perlakuan (pascates).
- d. Mempunyai keunggulan dalam keterampilan menulis yaitu dalam aspek isi, kosa kata, dan organisasi karangan yang dilakukan oleh siswa. Kelebihan model dalam proses pembelajaran: model pembelajaran ini melatih sistematis dalam berpikir, memberikan lingkungan dan kondisi pembelajaran menulis yang membuat siswa tidak jenuh, dapat meningkatkan seluruh aspek keterampilan menulis, siswa lebih kreatif, dan motivasi siswa dalam menulis lebih baik.
- e. Mempunyai kelemahan dalam keterampilan menulis aspek penulisan kata. Secara umum, juga dapat disebutkan bahwa kelemahan dalam proses pembelajaran: membutuhkan waktu lebih lama; perlu latihan

dan adaptasi lebih dahulu sehingga siswa dipersiapkan untuk dapat belajar mandiri dengan mengkonstruksi pengetahuannya; serta hanya siswa yang aktif yang dapat mencapai tingkat keterampilan menulis yang cukup baik.

- f. Hasil penilaian pembelajaran model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia.
 - 1) Aspek isi pada umumnya siswa sudah memahami isi secara luas, lengkap, dan terjabar. Isi sesuai dengan judul meskipun kurang terinci.
 - 2) Aspek organisasi karangan umumnya sudah teratur, rapi, dan jelas. Gagasannya sudah banyak, urutannya logis, dan kohesi cukup tinggi.
 - 3) Aspek kosa kata kosa kata siswa umumnya luas dan penggunaannya efektif. Mereka umumnya menguasai pembentukan kata serta pemilihan katanya tepat.
 - 4) Aspek bahasa penggunaan dan penyusunan kalimat umumnya sederhana, sedikit kesalahan tata bahasa, dan tanpa mengaburkan makna.
 - 5) Aspek penulisan kata siswa umumnya menguasai kaidah penulisan

Berdasarkan simpulan tersebut ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada para guru SMP, kepala sekolah, dan para peneliti pendidikan yang berminat terhadap pembelajaran menulis.

1. Model pembelajaran konstruktivisme diharapkan menjadi masukan bagi para guru, khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan profesinya. Namun, perlu diperhatikan bahwa model ini menuntut kepercayaan guru bahwa siswa mampu berkembang dan kreatif dalam menulis, asal gurunya aktif dan kreatif sebagai fasilitator dan moderator dalam pembelajaran menulis.
2. Model ini tidak langsung jadi, tapi memerlukan proses yang agak panjang. Namun, kalau siswa sudah memaknai apa yang dipelajari dan dibutuhkannya, maka model ini akan sangat bermanfaat untuk membantu

siswa memenuhi apa yang dicari dan dibutuhkannya dalam membuat karangan. Dengan demikian, siswa dalam menulis tidak terbiasa meniru dan mencontoh tulisan yang sudah ada, tetapi akan menciptakan tulisannya sendiri dan dapat mencurahkan ide sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya.

3. Penilaian kemampuan menulis sebaiknya dipisahkan dengan penilaian kemampuan membaca dan kemampuan bahasa lainnya. Hal ini sesuai dengan saran pembuatan laporan penilaian yang diterbitkan oleh Direktorat Sekolah Menengah Pertama, karena kemampuan menulis berbeda dengan kemampuan dan keterampilan berbahasa lainnya.
4. Untuk mengoptimalkan pengetahuan dan kemampuan siswa hendaknya para guru dan kepala sekolah menyediakan sarana belajar yang optimal. Umpamanya, mereka menyediakan perpustakaan sebagai taman bacaan yang memadai dan lingkungan belajar yang kondusif.
5. Untuk memaksimalkan daya pikir siswa hendaknya para guru selalu mengaitkan bahan pembelajaran yang sudah dengan bahan pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Selanjutnya, siswa selalu dituntut untuk memetakan apa yang sudah dipelajarinya dalam catatannya yang berupa klustering/peta konsep yang memakai preposisi yang menghubungkan antara konsep-konsep yang dipetakkannya, sehingga dia mempunyai konsep yang utuh tentang apa yang dipelajarinya dan dapat mengungkapkan pengetahuannya tersebut, baik lisan maupun tulisan secara cepat dan tepat.
6. Para peneliti yang berminat menekuni masalah peningkatan pembelajaran, khususnya terhadap pembelajaran menulis hendaknya dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan metode penelitian kelas dan studi kasus, sehingga masalah yang dihadapi oleh siswa dalam proses penulisan dapat dipecahkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada penutup para nabi dan rasul, kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari akhir.

Alhamdulillah, kami telah berhasil melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Penerapan Pembelajaran Menulis Untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berbahasa Siswa SMP Melalui Penerapan Model Konstruktivisme Di SMP Kota Tasikmalaya”. Kegiatan ini berlangsung berkat bantuan semua pihak terutama LPM UPI yang telah memberikan dana, Bapak Kepala Sekolah SMPN 2 Kota Tasikmalaya yang telah memberikan akomodasi dan konsumsi dan Bapak Kepala SMPN 14 Tasikmalaya, yang telah memberikan izin, dan para panitia yang terlibat dalam kegiatan ini. Untuk itu, dari lubuk hati yang paling dalam kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga Allah membalas kebaikan Ibu/Bapak/ Saudara semuanya dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Kami menyadari tentu masih banyak kekurangan dalam kegiatan pelatihan ini. Namun, kami berharap semoga pelatihan ini bermanfaat dunia akhirat. Insya-Allah.

Bandung, 28 September 2007

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SUSUNAN PELAKSANAAN KEGIATAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
A. Analisis Situasi.....	1
B. Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	6
II. TUJUAN DAN MANFAAT PENGABDIAN.....	7
A. Tujuan Kegiatan.....	7
B. Manfaat Kegiatan.....	7
III. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH.....	8
IV. PELAKSANAAN KEGIATAN	
A. Realisasi Pemecahan Masalah.....	10
B. Khalayak Sasaran.....	20
C. Metode Penerapan Ipteks.....	21
D. Keterkaitan.....	21
E. Evaluasi.....	22
F. Jadwal Pelaksanaan.....	22
V. HASIL KEGIATAN.....	23
A. Evaluasi Kegiatan.....	23
B. Hasil Kegiatan.....	23
C. Faktor Pendorong dan Penghambat.....	42
VI. SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	43
A. Simpulan.....	43
B. Rekomendasi.....	44
C. Program Tindak Lanjut.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	48

I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Ada beberapa masalah yang menyangkut rendahnya mutu pembelajaran keterampilan berbahasa. Imran (2000:17) menjelaskan bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ismail ternyata keterampilan menulis siswa Indonesia paling rendah di Asia. Begitu juga menurut laporan Bank Dunia (1998) tentang hasil tes membaca murid kelas IV SD, Indonesia berada pada peringkat terendah di Asia Timur. Rata-rata hasil tes membaca di beberapa negara menunjukkan sebagai berikut: Hongkong 75,5%, Singapura 74%, Thailand 65,1%, Filipina 52,6%, dan Indonesia 51,7% (Semiawan, 2003: 574). Selanjutnya, Semiawan juga menjelaskan bahwa hasil penelitian itu menunjukkan para siswa di Indonesia hanya mampu memahami 30% dari materi bacaan dan mengalami kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Semiawan juga menuliskan prestasi siswa SLTP kelas II di Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk IPA dan ke-34 untuk Matematika dari 38 negara peserta. Hal ini didasarkan atas temuan *The Third International Mathematics and Science Study-Repeat (TIMSS-R)* pada tahun 1999. Berkenaan dengan ini, Sarwoko (2003) menyebutkan bahwa menulis merupakan budaya intelektual yang memprihatinkan.

Survei Pembelajaran Menulis

Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran menulis di SMP menurut survei MGMP bahasa Indonesia.

- a. Kendala/hambatan dalam KBM mata pelajaran bahasa Indonesia dalam subpokok bahasan menulis.
 - 1) Siswa sukar menuangkan ide yang padu dalam menyusun paragraf.
 - 2) Siswa sulit untuk membuat kalimat yang koheren dalam paragraf.
 - 3) Minat siswa dalam menulis minim. Hal ini dimungkinkan karena kurang atau terbatasnya media-media bacaan sebagai bahan referensi siswa.

- 4) Terbatasnya alokasi waktu pokok bahasan menulis.
 - 5) Belum tersedia media untuk pembelajaran menulis.
 - 6) Siswa belum biasa menuangkan ide.
 - 7) Sebagian siswa kelas dua masih sulit mengembangkan ide pokok ke dalam karangan utuh.
 - 8) Pemakaian ejaan masih belum tepat.
 - 9) Siswa belum berani menyampaikan ide.
- b. Saran dan usul guru bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis bahasa Indonesia di kelas.
- 1) Alokasi waktu harus lebih banyak dalam keterampilan menulis.
 - 2) Sebaiknya semua guru bahasa Indonesia dari SD s.d. SLTA harus menambah frekuensi melatih siswa menuangkan idenya dan menyusunnya dalam sebuah kalimat yang efektif.
 - 3) Banyak melatih siswa mengembangkan ide pokok menjadi sebuah paragraf.
 - 4) Keterbatasan dalam banyak hal, misalnya buku referensi, petunjuk praktis menulis, kiat-kiat menumbuhkan minat, dan kreativitas siswa dalam menulis belum dapat ditemukan solusinya.
 - 5) Diharapkan segera ditemukan inovasi dalam pembelajaran menulis yang mudah, praktis, dan menyenangkan.
 - 6) Perpustakaan sekolah harus dapat menyediakan buku-buku bacaan sebagai sumber penggalan ide dan buku petunjuk praktis menulis.
 - 7) Menciptakan metode yang tepat untuk pemberian materi menulis.
 - 8) Pemakaian ejaan, tanda baca, dan huruf kapital agar lebih ditekankan sejak tingkat dasar.
 - 9) Menghidupkan kembali kegiatan mengarang karena kegiatan ini merupakan puncak dari semua aspek berbahasa.
 - 10) Adanya penataran guru bidang studi bahasa Indonesia.

Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa sulit menulis. Salah satunya dikemukakan oleh Safei (1988:47-48).

Kesulitan dalam menulis yang dialami oleh siswa dikarenakan siswa tidak biasa untuk dilatih menulis sejak awal. Dalam latihan

menulis kesulitan yang dialami siswa timbul karena kesulitan untuk menyusun kalimat yang pertama. Mereka bingung dari mana harus memulai menulis dan bagaimana membuka kalimat yang pertama dalam menulis. Menentukan pokok-pokok karangan merupakan hal yang sulit bagi siswa. Ucapan-ucapan siswa seperti “saya bingung tidak tahu apa yang akan saya tulis”. “Sebetulnya saya mempunyai banyak bahan/hal yang ingin saya tulis, tetapi saya tidak tahu bagaimana memilihnya”. “Beberapa kali saya mengubah perihal pokok yang ingin saya tulis tapi belum juga mendapatkan yang mantap”. Ucapan-ucapan ini menunjukkan bahwa siswa sulit untuk memulai menulis.

Minat kegemaran membaca dan menulis sangat penting untuk kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Sejarah mencatat, manusia meninggalkan zaman primitif setelah mengenal budaya baca tulis. Kejayaan masa lalu dan pemikiran tokoh-tokoh besar dunia akan tetap hidup berkat tulisan.

Menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup secara tertulis yang dapat dipahami orang lain sehingga sebuah tulisan akan memberikan masukan tertentu. Menulis menuntut beberapa kemampuan sekaligus. Di samping harus memiliki pengetahuan tentang apa yang akan ditulis, juga harus mengetahui bagaimana cara menuliskannya. Pertama, menyangkut isi dari tulisan dan kedua, menyangkut aspek kebahasaan serta teknik penulisan. Dengan demikian, menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan yang lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Guru bahasa Indonesia harus mampu membuat siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam semua fungsinya, terutama fungsi komunikasi. Selain itu, siswa hendaknya tidak hanya dilatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, melainkan dilatih berpikir dan bernalar secara tertib dalam bahasa Indonesia.

Nickerson (1985) melukiskan hubungan menulis dengan berpikir sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa. Nickerson mengatakan bahwa *Frozen Speech* nama lain bagi menulis. Menulis memberikan sumbangan berharga bagi peradaban, yakni catatan abadi. Catatan abadi mendorong percepatan akumulasi pengetahuan. Menulis tidak hanya

melambangkan pikiran untuk disebar, tetapi juga sebagai sarana berpikir itu sendiri. Alasannya, menulis jelas menunjang berpikir jernih serta berpikir jernih menunjang dan menjadi dasar menulis jelas. Menulis menuntut orang bertanggung jawab atas penggunaan kata-kata dan membuat orang berpikir lebih bijaksana. Proses menulis mirip dengan proses berpikir dan sebaliknya proses berpikir mirip dengan proses menulis.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran menulis perlu beralih dari model belajar konvensional yang dilandasi oleh asumsi bahwa “pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa” ke model belajar modern di antaranya adalah model belajar konstruktivisme. Model ini berdasarkan asumsi bahwa “pengetahuan dibangun di dalam pikiran siswa”. Dalam model belajar konvensional guru banyak memfokuskan diri pada upaya penanaman pengetahuan ke dalam pikiran siswa, tanpa memikirkan gagasan-gagasan yang sudah ada pada diri siswa. Guru berpikir bahwa setelah proses pembelajaran, di dalam pikiran siswa terdapat tiruan pengetahuan yang persis dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini telah menimbulkan kegagalan dalam proses pembelajaran menulis karena menulis merupakan keterampilan nalar dan pengonstruksian gagasan yang perlu pengembangan pikiran oleh siswa itu sendiri. Keterampilan menulis tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa, tetapi keterampilan menulis harus dibangun oleh siswa itu sendiri.

Ernest Boyer, Presiden Carneige Foundation, mengatakan bahwa menulis harus diajarkan di sekolah menengah. Alasannya, menulis dengan jelas menuju pada berpikir jernih; berpikir jernih adalah landasan menulis jelas. Menulis menuntut kita bertanggung jawab atas penggunaan kata-kata dan membuat kita lebih bijak berpikir. Kedalaman dan kejelasan berpikir meningkatkan mutu tulisan, pada saat yang sama, menulis adalah sarana belajar untuk meningkatkan dan menyempurnakan gagasan.

Apa yang penting diperhatikan adalah berpikir dan menulis dua proses yang interpenden, cara membermaksakan pengalaman. Dua-duanya

memerlukan latihan yang berkesinambungan. Jika seseorang mengkontraskan penekanan pengajaran kini pada tes kemahiran dengan ekspektasi pendidikan lebih tinggi makna yang bersangkutan harus bertanya bila, di mana, dan bagaimana siswa mendapat latihan berpikir dan menulis yang mendalam sehingga siswa dapat mengembangkan potensi kognitifnya. Hilda Taba mengatakan bahwa guru sangat berperan dalam menyajikan berbagai latihan yang akan memfasilitasi pertumbuhan kognitif siswa. Cara berpikir seseorang bergantung kepada ragam pengalaman berpikir yang sudah dialaminya. Kegiatan menulis adalah pengalaman berpikir yang rumit dan menantang.

Flower dan Hayes telah mengamati bahwa menulis adalah salah satu di antara kegiatan mental manusia yang paling rumit. Agar menghasilkan satu tulisan, penulis harus mengikuti langkah-langkah berikut ini.

1. Membuka ingatan untuk menyusun apa yang diketahui.
2. Kaji ulang informasi yang dihasilkan dan alih bentuk dalam bentuk ujaran/tulisan.
3. Menata ide utama.
4. Memperhatikan keseluruhan (informasi) untuk menemukan fokus/intinya.
5. Menyusun struktur kerangka kerja untuk mengkombinasikan pesan.
6. Alih bentuk jaringan kerja pikiran dalam bentuk makalah.
7. Mengevaluasi hasil kerja.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembelajaran menulis perlu beralih dari model belajar konvensional yang dilandasi oleh asumsi bahwa “pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa” ke model belajar modern (konstruktivisme).

Pendekatan konstruktivisme, sejalan dengan keterampilan proses, terpadu, dan pendekatan *whole language*. Pembelajaran model ini tidak dilaksanakan terpisah-pisah, tetapi dilaksanakan secara utuh sesuai dengan minat, kemampuan, dan keperluan belajar. Aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan kosakata disajikan secara bersamaan sebagai satu kesatuan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan emosional, kognitif, dan sosial budaya.

Keberhasilan penerapan model belajar konstruktivisme yang diterapkan dalam bidang sains yang diaplikasikan dalam pembelajaran dengan pendekatan sains, teknologi, dan masyarakat sudah menunjukkan keberhasilan yang memuaskan di Indonesia (Hidayat, 1996). Dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia konsep-konsep konstruktivisme ini belum diterapkan. Tesis dan disertasi menulis selama ini belum mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivisme.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masalah yang akan dicari jawabannya melalui program pengabdian ini dirumuskan sebagai berikut. “Apakah model belajar konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa siswa/guru dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia?” Permasalahan ini dirumuskan menjadi permasalahan-permasalahan yang lebih operasional sebagai berikut.

- 1) Pokok persoalan apakah yang dihadapi penulis dalam proses menulis model konstruktivisme?
- 2) Hambatan apakah yang dialami siswa dalam menulis
- 3) Apakah model konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya menulis
- 4) Hal-hal penting apakah dalam pembuatan karya tulis ilmiah yang dapat ditingkatkan dengan model konstruktivisme?
- 5) Bagaimana belajar menulis berdasarkan model belajar konstruktivisme?

II. TUJUAN DAN MANFAAT PENGABDIAN

A. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan ini adalah agar siswa memahami pentingnya menulis dan berpikir model konstruktivisme yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dan keterampilan berbahasa di sekolah

- f. Menjelaskan pokok persoalan yang dihadapi penulis dalam proses menulis model konstruktivisme.
- g. Mendeskripsikan hambatan yang dialami siswa dalam menulis.
- h. Menjelaskan hubungan berpikir dan menulis model konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.
- i. Menjelaskan hal penting dalam pembuatan karya tulis ilmiah.
- j. Menyusun tulisan berdasarkan model belajar konstruktivisme.

B. Manfaat Kegiatan

- d. Terbentuknya jejaring pendidikan antara LPTK, guru, dan siswa, dalam melaksanakan peningkatan pembelajaran berbahasa, khususnya keterampilan berpikir dan menulis model konstruktivisme dalam upaya penyembuhan sistem pembelajaran bahasa di sekolahnya.
- e. Memberi sumbangan pikiran dan solusi untuk mendapatkan proses pembelajaran keterampilan berbahasa yang optimal.
- f. Memberikan motivasi kepada siswa dan sesama guru bahasa untuk menggalakkan kegiatan menulis model konstruktivisme melalui inovasi-inovasi baru dengan melakukan PTK dalam bidang pembelajaran bahasa.

III. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Kegiatan “Pembelajaran Menulis untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berbahasa Siswa SMP melalui Penerapan Model Konstruktivisme di SMPN Kota Tasikmalaya” dilaksanakan di SMPN 2 dan SMPN 14 Kota Tasikmalaya.

Kegiatan ini dilaksanakan di Kota Tasikmalaya. Jaraknya dari UPII diperkirakan 108 km. SMP Negeri 2 Tasikmalaya berlokasi di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Letak sekolah ini dekat dengan alun-alun dan pendopo Wali Kota Tasikmalaya serta keramaian kota seperti supermarket, pasar, terminal angkutan kota, serta pusat perbelanjaan lainnya, tetapi tidak berhadapan langsung dengan pusat keramaian tersebut. Adapun SMPN 14 Tasikmalaya berlokasi di pinggiran kota. Letaknya agak jauh dari keramaian kota. Lokasinya berada di Kemantren Mangkubumi, Kota Tasikmalaya. Jaraknya dari SMP N 2 Tasikmalaya diperkirakan 9 km ke arah menuju Singaparna-Garut.

Waktu pelaksanaannya, yaitu pertengahan Juli sampai pertengahan September 2007 bertempat di SMPN 2 Tasikmalaya. Pesertanya diambil secara purposif. Jumlah guru SMP yang mengikuti pelatihan adalah 30 orang: yaitu 26 orang guru SMPN 2 dan 4 guru SMPN 14 Kota Tasikmalaya.

Selanjutnya, guru menerapkan hasil pelatihan tersebut kepada siswanya di sekolah masing-masing. Guru SMPN 2 Tasikmalaya menerapkan pelatihan tersebut pada siswa kelas VIIIJ sedangkan guru SMPN 14 Tasikmalaya menerapkannya pada siswa kelas VIIIC. Masing-masing siswa di kelas tersebut berjumlah 40 orang. Hasil penerapan sebagai dampak dari pelatihan inilah yang diamati oleh pelaksana pengabdian, baik kemampuan awalnya, penilaian LKS-nya, maupun hasil pascatesnya.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatnya pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan berpikir dan menulis model konstruktivisme untuk pemecahan masalah-masalah pendidikan dan pengajaran bahasa.

- b. Diketuinya cara menyelaraskan antara proses berpikir dan menulis dalam upaya peningkatan pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut.

IV. PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan “Pembelajaran Menulis untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berbahasa Siswa SMP melalui Penerapan Model Konstruktivisme di SMPN Kota Tasikmalaya” dilaksanakan di SMPN 2 dan SMPN 14 Kota Tasikmalaya. Waktu pelaksanaannya, yaitu pertengahan Juli sampai pertengahan September 2007 bertempat di SMPN 2 Tasikmalaya. Pesertanya diambil secara purposif. Jumlah guru SMP yang mengikuti pelatihan adalah 30 orang: yaitu 26 orang guru SMPN 2 dan 4 guru SMPN 14 Kota Tasikmalaya

Adapun ringkasan materinya adalah sebagai berikut.

Model menulis konstruktifisme mencoba menghubungkan antara bahasa dan berpikir yang sering diperbincangkan para ahli, antara lain oleh Sutan Takdir Alisyahbana, Poejawijatna, Yuyun S. Suryasumantri, Sumaryono, Jan Hendrik Rapar, Paymand S. Nickerson, dan Carol Booth Olson.

Sutan Takdir Alisyahbana (1957) mengibaratkan hubungan bahasa dengan berpikir dengan orang yang memanjat suatu pohon. Pemanjatan pohon membuat tangga (pohon ditatah sebagai tempat kaki berpijak). Semakin tinggi tangganya semakin tinggi pula pemanjat dapat naik pohon. Tangga tempat kaki berpijak, diumpamakan sebagai bahasa dan pemijaknya diumpamakan sebagai kegiatan berpikir. Artinya, semakin tinggi penguasaan bahasa, semakin dalam orang dapat berpikir.

Poejawijatna (1992) melukiskan hubungan bahasa dan berpikir dengan cara lain. Hasil berpikir adalah tahu “mengakui hubungan sesuatu dengan sesuatu”. Pengakuan ini dapat diekspresikan dalam wujud ujaran atau tulisan. Bahasa, baik dalam wujud ujaran atau tulisan, merupakan bentuk berpikir karena melalui bahasa itulah kita mengetahui maksud orang berbahasa itu. Bahasa tidak hanya merupakan bentuk berpikir tetapi juga merupakan sarana berpikir.

Suriasumantri (1996) mengatakan bahwa ada empat sarana berpikir ilmiah, yakni, bahasa, logika, matematika, dan statistika. Keunikan manusia bukan karena kemampuan berpikirnya tetapi karena kemampuan berbahasanya. Tanpa kemampuan berbahasa, kegiatan berpikir sistematis tidak dapat dilakukan. Objek faktual dapat ditransformasikan dalam wujud bahasa yang bersifat abstrak sehingga manusia dapat berpikir secara abstrak. Bahasa juga digunakan sebagai sarana mengkomunikasikan hasil berpikir kepada orang lain.

Sumaryono (1998) menggambarkan hubungan bahasa dengan berpikir dan hubungan bahasa dengan hasil berpikir seperti berikut ini. Berpikir menghasilkan hasil berpikir yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Kenyataan tersebut di atas menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, berpikir, dan hasil berpikir.

Berfilsafat berarti berpikir menyeluruh, mendasar, dan spekulatif. Pernyataan-pernyataan filsafat dapat diwujudkan dengan dua cara (Rapar 1996). Pertama pernyataan-pernyataan filsafat harus sejalan dengan bahasa biasa yang digunakan sehari-hari. Paham ini dianut oleh filsuf George Edward Moore (1873 - 1959)--pelopor filsafat bahasa. Kedua pernyataan-pernyataan filsafat ilmiah harus dinyatakan dalam bahasa logika, bukan bahasa biasa. Paham ini dianut oleh Bertrand Russel (1870 - 1970) penerus atau pengembangan filsafat bahasa.

Nickerson (1985) dan Olson (19--) melukiskan hubungan menulis--salah satu aspek keterampilan berbahasa--dengan berpikir. Nickerson mengatakan bahwa "Frozen Speech" atau ujaran membeku adalah nama lain bagi menulis. Menulis memberikan sumbangan berharga bagi peradaban, yakni catatan abadi. Catatan abadi mendorong percepatan akumulasi pengetahuan. Menulis tidak hanya melambangkan pikiran untuk disebarakan tetapi juga sebagai sarana berpikir itu sendiri. Bagaimana pendapat Olson mengenai hubungan menulis dan berpikir akan diuraikan seperti berikut ini.

Hubungan Menulis dan Berpikir

Ernest Boyer, Presiden Carneige Foundation, mengatakan bahwa menulis harus diajarkan di sekolah menengah. Alasannya, menulis dengan jelas menuju pada berpikir jernih; berpikir jernih adalah landasan menulis jelas. Menulis menuntut kita bertanggung jawab atas penggunaan kata-kata dan membuat kita lebih bijak berpikir. Kedalaman dan kejelasan berpikir meningkatkan mutu tulisan, pada saat yang sama, menulis adalah sarana belajar untuk meningkatkan dan menyempurnakan gagasan.

Penekanan kembali pada menulis merupakan refleksi pemikiran yang muncul ketika keterampilan berargumentasi siswa sekolah Amerika menurun. Penilaian membaca, menulis dan berpikir terhadap 100.000 siswa berusia sembilan, tiga belas, dan tujuh belas tahun menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, siswa hampir tidak mengalami kesukaran dalam menyusun pendapat tentang apa yang mereka baca. Kedua, sebagian besar siswa kurang dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis untuk menjelaskan dan mempertahankan pendapatnya dalam menulis. Kenyataan di atas tidak disebabkan oleh ketidakmampuan kognitif siswa tetapi disebabkan oleh penekanan pengajaran dan evaluasi pada pilihan ganda, benar/salah, dan jawaban singkat; siswa tidak dibiasakan mengerjakan tugas-tugas berpikir kritis.

Penelitian lain, yang dilakukan oleh Apleebe, Auten, dan Lehr, mendukung hasil penelitian di atas. Berdasarkan pengamatan intensif selama setahun penuh terhadap enam mata pelajaran utama dua SLTP di Amerika Serikat diketahui dua hal penting. Pertama, 44% waktu belajar pada enam mata pelajaran pokok mengandung kegiatan menulis. Kedua, hanya 3% dari waktu belajar menulis itu digunakan dalam tugas menulis paragraf atau wacana.

Apa yang penting diperhatikan adalah berpikir dan menulis--dua proses yang interpenden, yakni cara membermaksakan pengalaman. Dua-duanya memerlukan latihan yang berkesinambungan. Jika seseorang mengkontraskan penekanan pengajaran kini pada tes kemahiran dengan ekspektasi pendidikan

lebih tinggi makna yang bersangkutan harus bertanya bila, di mana, dan bagaimana siswa mendapat latihan berpikir dan menulis yang mendalam sehingga siswa dapat mengembangkan potensi kognitifnya. Hilda Taba mengatakan bahwa guru sangat berperan dalam menyajikan berbagai latihan yang akan memfasilitasi pertumbuhan kognitif siswa. Cara berpikir seseorang bergantung kepada ragam pengalaman berpikir yang sudah dialaminya. Kegiatan menulis adalah pengalaman berpikir yang rumit dan menantang.

Flower dan Hayes telah mengamati bahwa menulis adalah salah satu di antara kegiatan mental manusia yang paling rumit. Agar menghasilkan satu tulisan, penulis harus mengikuti langkah-langkah berikut ini.

1. Membuka ingatan untuk menyusun apa yang diketahui.
2. Kaji ulang informasi yang dihasilkan dan alih bentuk dalam bentuk ujaran/tulisan.
3. Menata ide utama.
4. Memperhatikan keseluruhan (informasi) untuk menemukan fokus/intinya.
5. Menyusun struktur kerangka kerja untuk mengkombinasikan pesan.
6. Alih bentuk jaringan kerja pikiran dalam bentuk makalah.
7. Mengevaluasi hasil kerja.

Deskripsi proses menulis tersebut di atas mirip dengan tahap-tahap proses berpikir yang tergambar dalam ranah kognitif taksonomi Bloom: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemiripan proses menulis dan proses berpikir itu terlihat dengan jelas pada skema berikut ini.

Tabel 4.1 Persamaan Proses Menulis dengan Proses Berpikir

Proses Menulis	Proses Berpikir
----------------	-----------------

Pra menulis (prewriting)	Pengetahuan (knowledge)
Pra menyusun (precomposing)	Pemahaman (comprehension)
penulisan (writing)	Penerapan (application)
Pengumpulan gagasan (sharing)	Analisis (analysis)
Revisi (revising)	Sintesis (synthesis)
Penyuntingan (editing)	
Evaluasi (evaluation)	Evaluasi (evaluation)

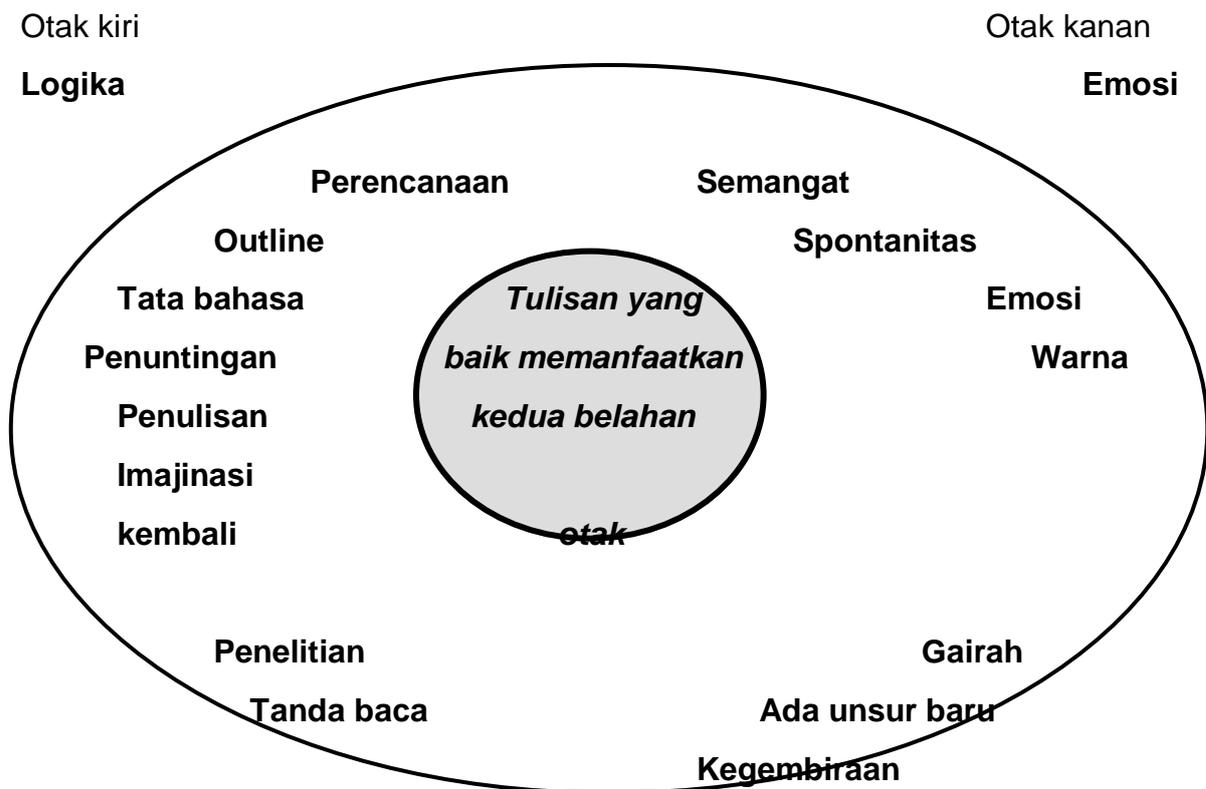
Berpikir dan menulis adalah proses rekursif di mana orang sering harus mundur ke belakang--maju ke depan, kemudian diterima secara umum. Kegiatan menyusun karangan dapat digambarkan dalam suatu model garis linear yang jelas. Mungkin saja dalam proses menulis, evaluasi mendahului proses sintesis, analisis mendahului penerapan, atau dua atau lebih tahap proses menulis dilangkahi secara simultan. Kegiatan itu tidak mengubah butir penting, yakni penyusunan karangan melibatkan semua keterampilan yang ada dalam taksonomi Bloom.

Setiap urutan tahap proses berpikir merupakan kegiatan intelek karena seraya menyusun karangan, penulis harus menjawab dua pertanyaan pokok. Pertama, berkaitan dengan isi tulisan: "Apa yang harus saya kemukakan?" Kedua, berkaitan dengan prosedur alih bentuk gagasan ke dalam tulisan yang lebih berpusat kepada bentuk karangan daripada isi karangan: "bagaimana cara menuangkan gagasan saya dalam bentuk tulisan?"

Kegiatan menulis sama dengan kesibukan operator telepon yang dapat menyelesaikan setiap masalah dan bekerja dengan beban kognisi yang berat. Dalam menulis siswa bergulat dengan berbagai hambatan. Dengan keterbatasan pengetahuannya siswa harus menyusun dan mengekspresikan makna. Dengan penguasaan bahasa yang kurang, siswa harus menyampaikan apa yang diketahuinya, memenuhi tuntutan penilaian pembaca, menetapkan tujuan menulis, dan sisi tulisannya. Semua hal ini tidak cukup diselesaikan oleh tugas menulis lalu mengharapkan perbaikan cara berpikir. Latihan menulis secara individual pun tidak cukup untuk meningkatkan keterampilan

berpikir dan keterampilan menulis. Pengembangan kemampuan memecahkan masalah memerlukan berbagai fasilitas. Guru merancang pelajaran yang tingkat kerumitan intelektualnya berjenjang. Latihan menulis terpimpin memudahkan siswa mencapai tujuan menulis, sehingga mereka memahami cara menyusun karangan.

Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan otak kiri (logika). (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2000:179).



Gambar 4.1 Daerah Dominasi Otak Otak Kiri dan Kanan

Komentar dan Kritik

Carol Booth Olson menyimpulkan bahwa menulis harus diajarkan di sekolah. Alasannya, menulis jelas menunjang berpikir jernih dan sebaliknya berpikir jernih menunjang dan dasar menulis jelas. Menulis menuntut orang bertanggung jawab atas penggunaan kata-kata dan membuat orang berpikir lebih bijaksana. Proses menulis mirip dengan proses berpikir dan sebaliknya proses berpikir mirip dengan proses menulis.

Sekolah yang mengabaikan pengajaran menulis mengakibatkan hal-hal negatif berikut ini:

1. Siswa kurang terlatih dalam berpikir jernih.
2. Siswa kurang terlatih dalam berpikir kritis.
3. Siswa kurang terlatih dalam berpikir argumentatif.
4. Siswa kurang pengalaman dalam berpikir.

5. Siswa kurang eksis, karena kurang berpikir. “Cogito ergosum”, kata Descartes, “Saya berpikir maka saya ada.”
6. Siswa kurang terampil mewujudkan gagasannya dalam bahasa tulis.

Kaplan (1996) mengatakan bahwa jalan pikiran suatu bangsa terbayang dalam wacana tertulis yang diproduksi bangsa yang bersangkutan. Pola wacana tertulis menggambarkan jalan pikiran.

Otak mengendalikan setiap gerak, aktivitas, atau kegiatan manusia. Kegiatan menulis dan berpikir lebih banyak dikendalikan oleh belahan otak kiri. Hal ini dapat dilihat dalam skema daerah dominasi otak kiri dan otak kanan berikut ini.

DAERAH DOMINASI

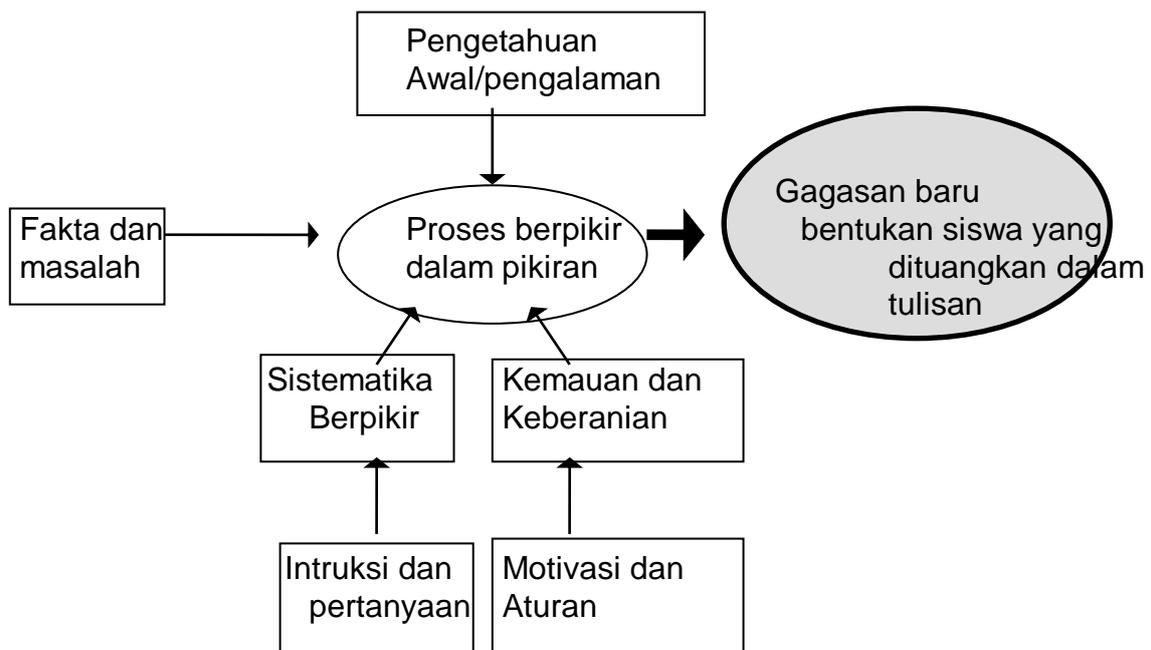
OTAK KIRI

1. Intelektual
2. Mengingat nama
3. Tanggap terhadap penjelasan dan intruksi verbal
4. Percobaan sistematis dan dengan pengendalian
5. Membuat pertimbangan objektif
6. Terencana dan tersusun
7. Lebih suka kenyataan, informasi pasti
8. Pembaca analisis
9. Bergantung pada bahasa dalam berpikir dan mengingat
10. Lebih suka berbicara dan menulis objek
11. Lebih suka tes pilihan ganda
12. Kurang baik dalam menginterpretasi bahasa tubuh
- 13 Mengendalikan perasaan
14. Jarang menggunakan metafora
15. Menyenangi pemecahan masalah secara logis

OTAK KANAN

- Intuitif
- Mengingat wajah
- Tanggap terhadap demonstrasi, ilustrasi atau intruksi simbolik
- Percobaan acak dan dengan sedikit pengendalian
- Membuat pertimbangan subjektif.
- Berubah-ubah dan spontan
- Lebih suka hal yang sukar dipahami, informasi tidak pasti
- Pembaca sistematis
- Bergantung pada kesan dalam berpikir dan mengingat
- Lebih suka menggambar dan memanioulasi
- Lebih suka pertanyaan terbuka.
- Baik dalam menginterpretasi bahasa tubuh
- Lebih bebas dengan perasaan
- Sering menggunakan metafora.
- Menyenangi pemecahan masalah secara intuitif.

Komponen-komponen utama dalam menulis dan berpikir ada empat, yakni (1) pengetahuan awal (prerequisite), (2) fakta dan masalah, (3) sistematika berpikir, dan (4) kemauan dan keberanian. Jika digambarkan keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut.



Pengalaman empiris membuktikan bahwa pemahaman terhadap objek tulisan berpengaruh terhadap hasil menulis. Tidaklah mungkin menulis tentang suatu objek yang tidak dikuasai atau dipahami. Hal ini terbukti dari hasil terjemahan karya sastra yang tidak dipahami oleh kita. Tatkala hasil terjemahan itu didiskusikan dengan orang lain sehingga kita tidak memahami hasil kerja kita sendiri. Objek yang tidak dipahami menimbulkan berpikir yang tidak jernih; berpikir tidak jernih menimbulkan tulisan yang tidak jelas, seperti contoh berikut ini.

“Beberapa teori sastra berdiri lebih dekat kepada sastra kreatif. Yang lainnya lebih berhubungan pada perkembangan ilmu dan masyarakat. Yang lain lagi berdiri di antara dua kutub di atas. Tampaknya kita tidak dapat menyamaratakan perbedaan-perbedaan yang muncul di antara berbagai “aliran” pemikiran sastra. Meskipun pemikiran - dalam kasus tertentu - dapat menjelaskan beberapa aspek dari aliran pemikiran tersebut, hal ini tidak dapat dilepaskan dari kewajiban kita untuk mengkaji teori-teori sastra yang beragam yang sudah barang tentu akan sangat bermanfaat, dan untuk menetapkan keabsahan - yang longgar atau lebih terbatas dari teori-teori tersebut”.

Sebaiknya, objek yang dipahami akan menimbulkan pikiran yang jernih; berpikir jernih menghasilkan tulisan yang jelas, seperti contoh berikut.

“Sungguh sial benar saya hari ini, jam meja yang biasanya berdering pukul 5.00 untuk membangunkan daku sekali ini membisu karena lupa diputar. Akibatnya saya terlambat bangun. Cepat-cepat saya pergi ke kamar mandi. Ternyata sabun mandi pun habis lupa membelinya kemarin sore. Mau sarapan nasi hangus, mau berpakaian semua baju kotor sehingga saya terpaksa memakai baju bekas kemarin. Tambah lagi waktu menunggu kendaraan umum untuk pergi ke kantor kendaraan selalu penuh. Akhirnya dapat yang kosong, malangnya mogok pula di tengah jalan. Turun dari kendaraan, baru melangkah dua, tiga langkah, disambut hujan lebat bagai dicurahkan dari langit. Amboi, tidak hanya terlambat dan badan basah kuyup tetapi juga dapat omelan dari “Boss” di kantor”.

Menulis adalah salah satu dari aspek dari keterampilan berbahasa. Aspek keterampilan berbahasa lainnya adalah menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis berkaitan erat dengan berpikir. Pada bagian pendahuluan tulisan ini sudah diuraikan bahwa bahasa pun berkaitan erat dengan berpikir. Bahasa adalah sarana berpikir. Tidak hanya itu saja. Bahasa juga merupakan sarana mewujudkan hasil berpikir secara sarana mengkomunikasikan pikiran, kegiatan berpikir abstrak atau memikirkan objek-objek yang abstrak. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir. Tanpa berpikir manusia tidak ada. “Cogito ergo sum” , kata Descartes, “Saya berpikir maka saya ada”.

Pelaksanaan pembelajaran menulis berdasarkan model konstruktivisme dirancang berdasarkan model siklus belajar, yaitu suatu model yang bertujuan untuk melibatkan siswa dalam mengeksplorasi suatu penelitian atau percobaan dan masalah-masalah yang berhubungan dengan satu bidang ilmu agar menimbulkan rasa ingin tahu sehingga mengarahkan siswa dari tarap berpikir konkret ke tarap berpikir abstrak. Model siklus belajar ini terdiri dari tiga fase yaitu fase eksplorasi, pengenalan/penemuan konsep, dan aplikasi konsep (Meyers, 1986: 30-32).

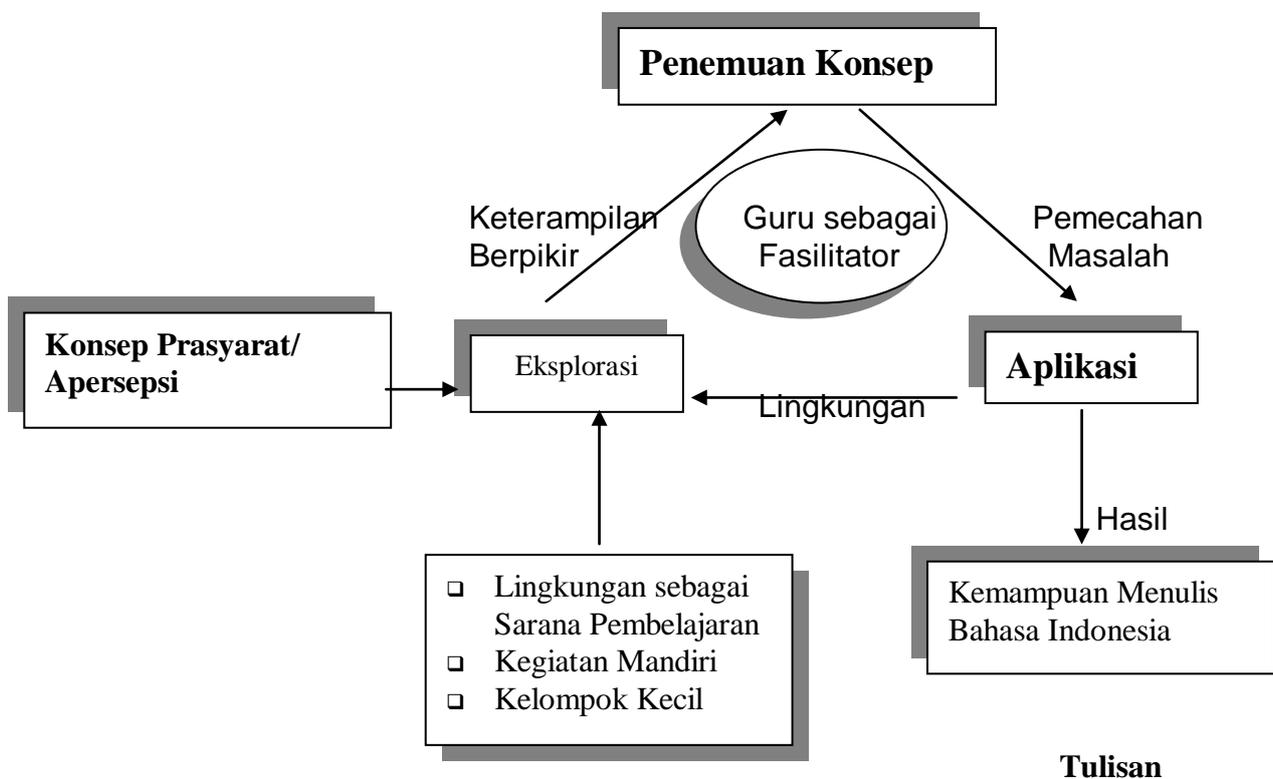
Pada fase eksplorasi, siswa secara langsung diberi kesempatan menggunakan pengetahuan awalnya dalam mengobservasi, memahami fenomena alam, dan mengkomunikasikan pada orang lain. Aspek penting

dalam fase ini menciptakan lingkungan belajar yang menuntut siswa untuk menggali pengetahuan dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang menantang struktur mental siswa atau daya pikirnya. Pada fase ini guru lebih berperan sebagai katalisator dan fasilitator.

Pada fase penemuan konsep, guru mengontrol langsung pengembangan konsep yang dilakukan siswa dan membantu mengidentifikasi konsep serta menghubungkan antara konsep yang mereka dapatkan. Meyers (1986:32) mengatakan bahwa pada fase ini siswa diarahkan untuk memahami konsep (abstraksi) dalam konteks yang bermakna. Guru tidak perlu membuat kesimpulan bagi siswa tetapi siswa dilibatkan dalam pengembangan cara berpikir dan menulis.

Fase aplikasi konsep, menuntut siswa untuk melakukan penerapan konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks kehidupan sehari-hari atau disiplin ilmu yang lain dan selanjutnya menerapkannya dalam kondisi baru. Tujuan fase ini adalah untuk mendorong mengembangkan daya pikir siswa. Guru berperan sebagai mentor yaitu guru mendorong dan menguji kemampuan siswa untuk menerapkan konsep dalam situasi baru.

Model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menulis yang menggunakan siklus belajar secara sederhana dapat dilihat pada bagan berikut ini.





Gambar 4.2 Model Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia yang Dihasilkan dari Keterampilan Berpikir dan Pemecahan Masalah

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada tahun 2004 membuktikan bahwa model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia sebagai berikut (1) secara umum model belajar konstruktivisme dapat diterima oleh siswa sebagai suatu kemudahan dalam belajar menulis, (2) model konstruktivisme memiliki keunggulan secara komparatif terhadap model belajar konvensional yang digunakan di kelas kontrol, (3) secara umum model belajar konstruktivisme dapat meningkatkan seluruh aspek keterampilan menulis, (4) keunggulan model belajar konstruktivisme adalah melatih sistematisa berpikir, memotivasi untuk berbuat lebih kreatif, dan memberikan lingkungan belajar yang kondusif berupa lingkungan alam sebagai sumber belajar, (5) kelemahan model belajar konstruktivisme adalah perlu latihan adaptasi lebih dahulu untuk dapat belajar mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya, dan (6) model belajar konstruktivisme mempunyai perbedaan yang signifikan dengan metode konvensional terhadap peningkatan kemampuan menulis kelas eksperimen.

Studi ini memiliki implikasi teoretis dan praktis tentang pengembangan model belajar konstruktivisme. Secara teoretis, studi ini berimplikasi bahwa siswa seharusnya dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang unik untuk berkembang, bukan sebagai tong kosong yang hanya menunggu untuk diisi oleh orang dewasa (guru). Secara praktis, studi ini berimplikasi bahwa model belajar konstruktivisme dibutuhkan untuk mengembangkan kecakapan pribadi-sosial siswa dalam mengembangkan potensi kreatifnya melalui bahasa tulisan.

B. Khalayak Sasaran

Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa sasaran kegiatan ini adalah sebagai berikut.

- 6) Meningkatnya pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan berpikir dan menulis model konstruktivisme untuk pemecahan masalah-masalah pendidikan dan pengajaran bahasa.
- 7) Diketuinya cara menyelaraskan antara proses berpikir dan menulis dalam upaya peningkatan pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut.

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah para siswa SMP kelas 2 di Kota Tasikmalaya. Sampel yang diambil berasal dari dua SMP yang berbeda, yaitu SMP yang berada di tengah kota dan SMP yang berada di pinggir kota. Untuk yang pertama akan diambil SMP N 2 Tasikmalaya dan yang kedua akan diambil SMP N Mangkubumi Tasikmalaya.

C. Metode Penerapan Ipteks

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, tanya jawab, latihan, dan penugasan.

D. Keterkaitan

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme keterampilan berpikir dan menulis bagi para siswa SMP kelas 2 di Kota Tasikmalaya. Hal ini dapat meringankan tugas guru bahasa dengan mempermudah proses pembelajaran menulis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia.

Selain itu, kegiatan ini dapat membantu tugas Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya dalam rangka pembinaan terhadap tenaga guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

E. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan sebelum, selama, dan sesudah kegiatan pelatihan ini berlangsung. Evaluasi sebelum kegiatan dilaksanakan dengan tes tertulis; sedangkan evaluasi selama kegiatan berlangsung dilakukan dengan menilai LKS. Setelah itu, dilakukan evaluasi dengan cara tes tertulis untuk melihat keberhasilan pelatihan.

F. Jadwal Pelaksanaan

a. Persiapan

- 1) Rapat persiapan pembuatan program penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia.
- 2) Penyusunan dan penulisan proposal.

b. Pelaksanaan

- 1) Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SMP Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya.
- 3) Waktu pelaksanaannya 8 bulan.

c. Penyusunan Laporan

Laporan kegiatan dibuat untuk pertanggungjawaban pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

V. HASIL KEGIATAN

Berikut ini dipaparkan hasil kegiatan pengabdian dengan judul "Penerapan Pembelajaran Menulis untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berbahasa Siswa SMP Melalui Penerapan Model Konstruktivisme Di SMPN Kota Tasikmalaya", baik untuk guru SMP maupun untuk anak usia SMP .

A. Evaluasi Kegiatan

Pada kegiatan ini diadakan evaluasi terhadap siswa dan evaluasi terhadap program kegiatan. Evaluasi terhadap siswa dilakukan oleh guru/peneliti terhadap proses dan hasil yang dicapai secara obyektif. Evaluasi program kegiatan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan yang dilaksanakan.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan sebelum, selama, dan sesudah kegiatan pelatihan ini berlangsung. Evaluasi sebelum kegiatan dilaksanakan dengan tes tertulis; sedangkan evaluasi selama kegiatan berlangsung dilakukan dengan mengamati peserta pelatihan. Setelah itu, dilakukan evaluasi dengan cara tes tertulis untuk melihat keberhasilan pelatihan.

B. Hasil Kegiatan

1. Peningkatan Kemampuan Menulis

Peningkatan kemampuan menulis, baik di kelas VIIIJ SMPN 2 maupun di kelas VIIC SMP N 14 Tasikmalaya dapat dilihat dari perolehan nilai pretes yang dibandingkan dengan nilai pascatesnya. Selain itu, tabel tersebut menunjukkan nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing kemampuan menulis di dua SMPN tersebut.

Berikut ini ditampilkan nomor siswa, nilai pretes, dan nilai pascates menulis kelas VIIIJ SMPN 2 dan kelas VIIC SMPN 14 Tasikmalaya.

Tabel 5.1
Skor Prates-Pascates Kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya

No. Siswa	Prates	Pascates	Gain
1	85	90	5
2	69	80	11
3	63	80	17
4	54	80	26
5	81	85	4
6	66	84	18
7	54	79	25
8	64	75	11
9	64	74	10
10	70	85	15
11	77	85	8
12	74	82	8
13	57	80	23
14	66	79	13
15	55	74	19
16	77	81	4
17	66	78	12
18	66	86	20
19	73	78	5
20	53	67	14
21	61	84	23
22	65	76	11
23	74	83	9
24	81	82	1
25	70	79	9
26	63	86	23
27	65	76	11
28	77	83	6
29	82	92	10
30	75	87	12
31	57	68	11
32	65	85	20
33	86	92	6
34	53	74	21
35	81	86	5
36	67	88	21
37	64	75	11
38	66	84	18
39	59	71	12
40	76	85	9
Jumlah	2721	3238	517
Rerata	66.36	78.97	12.61
SD	9.2	5.9	6.6

Dari tabel tersebut terlihat bahwa rerata nilai prates menulis di kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya adalah 66,36 dan setelah pembelajaran model konstruktivisme, nilai rerata menulis menjadi 78,97. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya peningkatan hasil belajar di kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya

Rata-rata peningkatan (gain) keterampilan dan kemampuan menulis adalah 12,61 dan standar deviasinya menurun dari standar deviasi prates yaitu 9,2 menjadi 5,9 ini berarti adanya peningkatan kehomogenan kemampuan menulis sesudah perlakuan.

Selanjutnya, pada tabel berikut dikemukakan nomor siswa berdasarkan nilai prates dan nilai pascates di kelas VIIC SMPN 14 Tasikmalaya

Tabel 5.2
Skor Prates-Pascates Kelas SMPN 14 Tasikmalaya

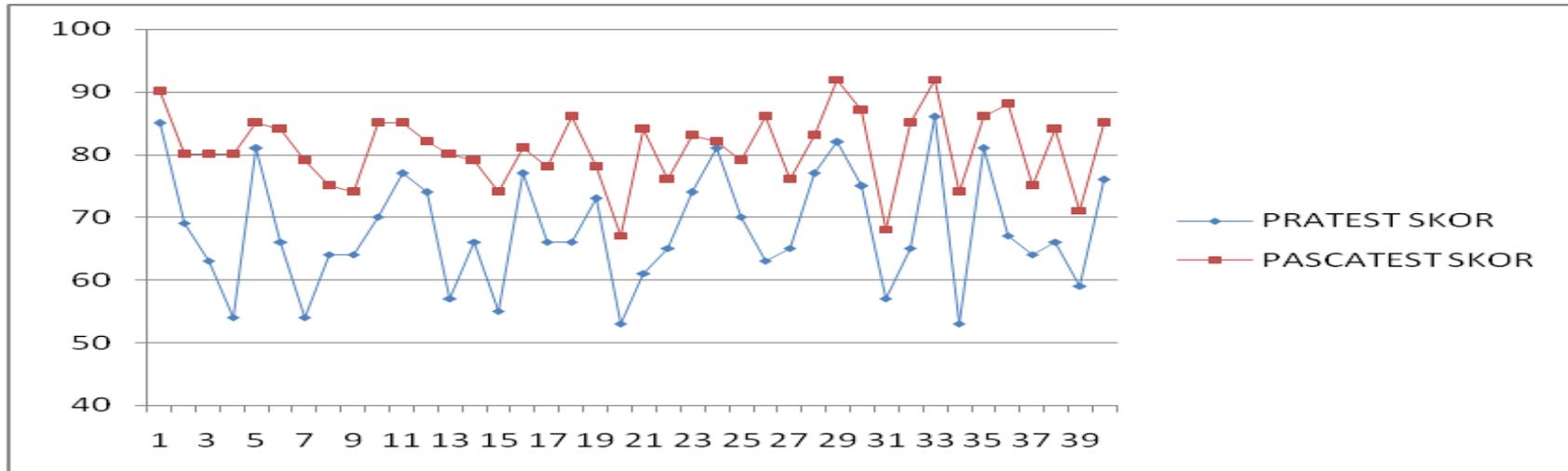
No. Siswa	Prates	Pascates	Gain
1	66	69	3
2	65	74	9
3	68	75	7
4	74	79	5
5	64	69	5
6	54	62	8
7	69	72	3
8	60	61	1
9	79	89	10
10	72	75	3
11	78	84	6
12	64	71	7
13	63	61	-2
14	73	79	6
15	61	69	8
16	74	84	10
17	57	72	15
18	68	79	11
19	74	78	4
20	64	77	13
21	65	76	11
22	68	77	9
23	54	73	19
24	73	76	3
25	63	73	10
26	60	71	11
27	51	62	11

No. Siswa	Prates	Pascates	Gain
28	68	68	0
29	60	64	4
30	66	76	10
31	65	77	12
32	78	85	7
33	75	82	7
34	68	78	10
35	69	72	3
36	71	74	3
37	64	70	6
38	74	79	5
39	54	70	16
40	61	68	7
Jml	2588	2881	293
Rerata	63.12	70.27	7.146
SD	2.05	4.41	3

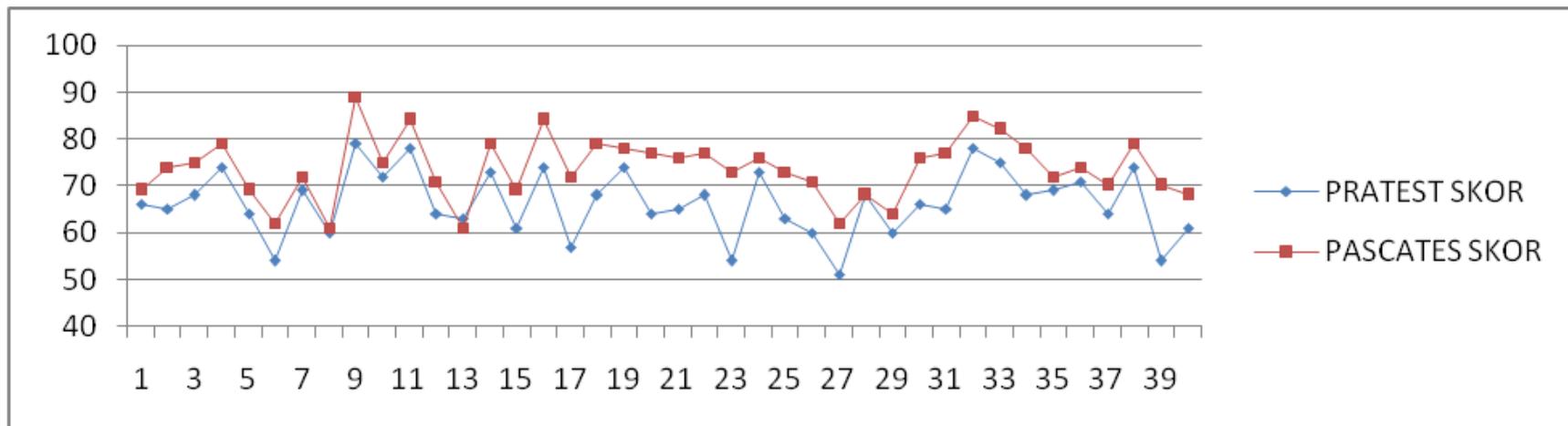
Tabel tersebut menunjukkan rerata nilai prates menulis di kelas VIIIC SMPN 14 Tasikmalaya adalah 63,12 dan setelah pembelajaran model konstruktivisme, nilai rerata menulis menjadi 70,27. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya peningkatan hasil belajar di kelas VIIIJ SMPN 14. Selain itu, tabel tersebut menunjukkan nilai rata-rata peningkatan (gain) kemampuan menulis yaitu rata-rata 7,17 dan nilai standar deviasi kemampuan menulis meningkat dari 2,05 menjadi 4,41. Ini menunjukkan kebervarian kemampuan menulis setelah perlakuan.

Selanjutnya, berikut ini dikemukakan grafik peningkatan hasil belajar kemampuan menulis siswa kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya dan kelas VIIIC Kemampuan menulis SMPN 14 Tasikmalaya per siswa dengan nilainya antara kemampuan prates dan kemampuan pascates.

Berdasarkan dua grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase rata-rata gain antara prates dan postes kelas VIIIJ adalah 12,61%, sedangkan kelas VIIIC kelas SMPN 14 Kota Tasikmalaya 7,46% ini menunjukkan perkembangan menulis yang menarik secara bermakna



Grafik 5.1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya



Grafik 5.2 Peningkatan Hasil Belajar Siswa VIIC SMPN 14 Tasikmalaya

Adapun hasil penilaian terhadap LKS yang dikerjakan oleh siswa, baik Kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya maupun Kelas VIIIC SMPN 14 Tasikmalaya dikemukakan dalam tiga siklus berikut.

Tabel 5.4 Siklus Belajar Menulis Siswa Kelas VIIIJ SMP N 2 Tasikmalaya

No	Proses Pembelajaran		
	Skls 1	Skls 2	Skls 3
1	71	75	78
2	69	70	74
3	72	74	78
4	72	76	78
5	72	74	80
6	70	74	76
7	65	70	75
8	68	70	78
9	73	75	78
10	70	74	76
11	71	73	75
12	70	72	75
13	72	75	78
14	77	80	78
15	71	70	76
16	78	82	86
17	72	78	80
18	68	70	72
19	71	73	76
20	70	70	72
21	71	72	74
22	73	80	78
23	70	74	76
24	70	72	75
25	68	70	70
26	74	76	78
27	70	76	78
28	72	75	80
29	74	76	78
30	70	72	75
31	75	78	80
32	70	74	77
33	70	76	78
34	70	70	74
35	73	75	78
36	72	76	78
37	76	78	80
38	78	80	86
39	80	86	88
40	70	76	78
JML	2868	2987	3098
Rata2	71.70	74.68	77.45

Tabel 5.5 Siklus Belajar Menulis Siswa Kelas VIIIC SMPN 14 Tasikmalaya

No	Proses Pembelajaran		
	Skls 1	Skls 2	Skls 3
1	70	72	74
2	74	78	80
3	70	76	78
4	68	70	72
5	72	76	78
6	70	70	74
7	68	70	70
8	60	68	70
9	72	78	80
10	72	76	78
11	70	74	78
12	70	76	78
13	70	74	76
14	68	70	70
15	68	70	72
16	70	76	78
17	70	74	76
18	68	70	72
19	70	72	74
20	70	72	76
21	68	68	70
22	67	70	72
23	70	70	72
24	68	70	72
25	62	66	68
26	70	74	74
27	70	74	76
28	70	70	72
29	70	72	74
30	70	70	74
31	70	72	76
32	74	76	80
33	76	78	79
34	72	76	79
35	70	72	76
36	73	76	78
37	70	74	76
38	72	74	78
39	64	68	70
40	74	76	78
Jumlah	2790	2908	2998
Rata	69.75	72.70	74.95

3. Analisis Hasil Penilaian Tes Menulis

Tes dalam kegiatan pengabdian ini digunakan untuk mengumpulkan data awal dan akhir mengenai penguasaan keterampilan menulis bahasa Indonesia. Untuk keperluan itu, dibuat tes mengarang sesuai dengan gambar. Instrumen tes yang digunakan yaitu prates dan pascates. Perangkat soal pada tes awal sama dengan pada tes akhir berupa tes mengarang untuk mengukur penguasaan konsep dan keterampilan menulis selama kurang lebih 90 menit.

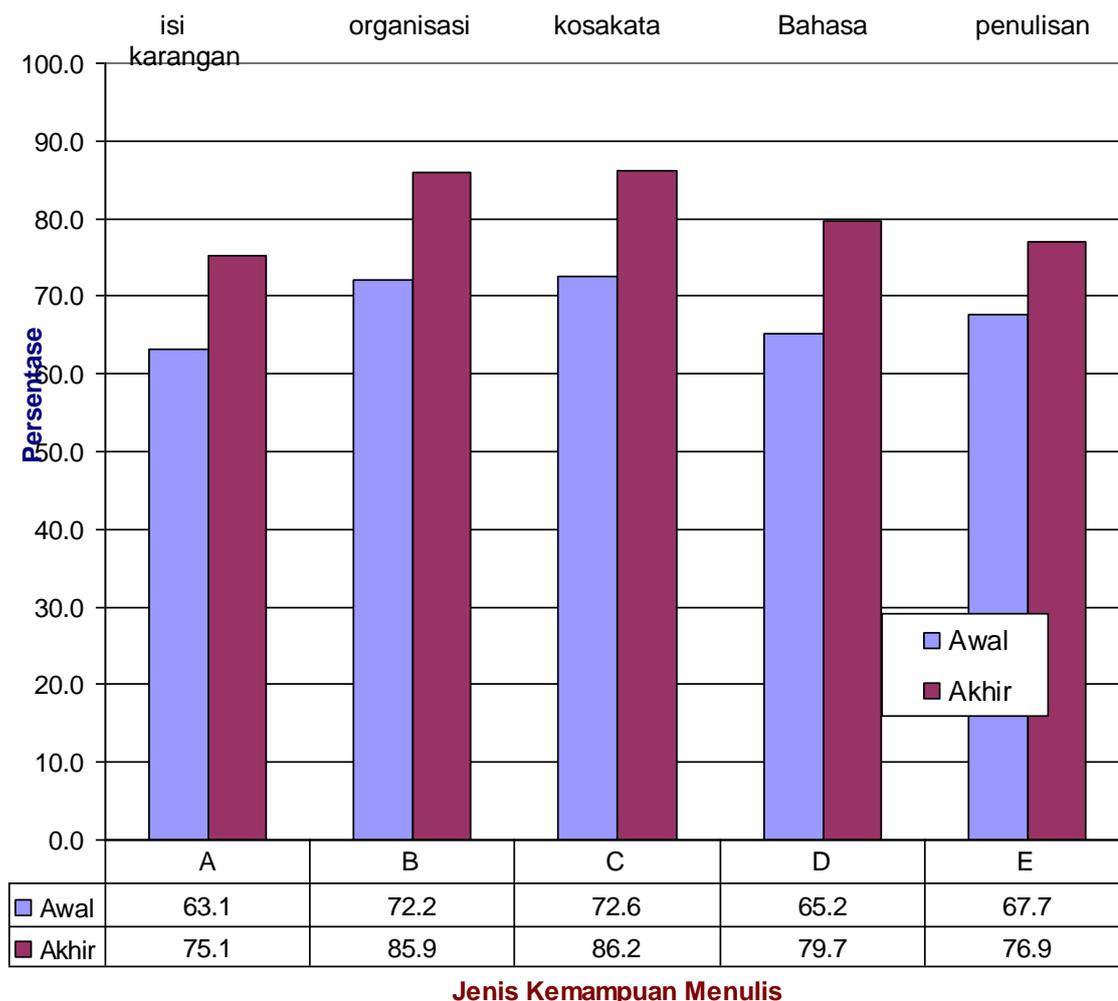
Hasil prates dan pascates mengarang dinilai dengan menggunakan kriteria yang diadaptasi dari *ESL Composition Profile* yang dikemukakan oleh Jakobs, dkk. (1981). Jabaran lengkap pedoman penilaian kemampuan menulis beserta tingkat penguasaannya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini. Sumber: Jacobs, Holly L. dkk. (1981). *Testing ESL Composition. A Practical Approach*. London: Newbury House Publishers.

Karangan yang baik setidaknya memiliki standar di bawah ini.

Tabel 5.6 Patokan/Rubik Penilaian dalam Menulis

Rincian Kemampuan menulis	Skor	Tingkat	Patokan dalam penulisan/karangan
Isi	30 – 27	Amat baik	Amat memahami; amat luas dan lengkap; amat terjabar; amat sesuai dengan judul.
	26 – 22	Baik	Memahami; luas dan lengkap; terjabar; sesuai dengan judul, meskipun kurang terinci.
	21 – 17	Sedang	Memahami secara terbatas; kurang lengkap; kurang terjabar; kurang terinci.
	16 - 13	Kurang	Tidak memahami isi; tidak mengena; tidak cukup untuk dinilai.
Organisasi	20 – 18	Amat baik	Amat teratur dan rapi; amat jelas; kaya akan gagasan; urutan amat logis; kohesi amat tinggi,
	17 – 14	Baik	Teratur, dan rapi; jelas, kaya akan gagasan; urutan logis; kohesi tinggi.
	13 – 10	Sedang	Kurang teratur dan rapi; kurang jelas; kurang gagasan; urutan kurang logis; kohesi kurang tinggi.
	9 - 7	Kurang	Tidak teratur dan rapi; tidak jelas; miskin akan gagasan; urutan tidak logis; kohesi

Rincian Kemampuan menulis	Skor	Tingkat	Patokan dalam penulisan/karangan
			tidak tinggi.
Kosakata	20 – 18	Amat baik	Amat luas; penggunaan amat efektif; amat menguasai pembentukan kata.
	17 – 14	Baik	Luas; penggunaan efektif; menguasai pembentukan kata; pemilihan kata yang tepat.
	13 – 10	Sedang	Terbatas; kurang efektif; kurang menguasai pembentukan kata; pemilihan kata yang tepat.
	9 - 7	Kurang	Seperti terjemahan; tidak efektif; tidak memahami pembentukan kata; tidak menguasai kata-kata.
Bahasa	25 – 22	Amat baik	Amat menguasai tatabahasa. Amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat dan kata-kata.
	21 – 18	Baik	Penggunaan dan penyusunan kalimat yang sederhana; sedikit kesalahan tatabahasa; tanpa mengaburkan makna.
	17 – 11	Sedang	Kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana; kesalahan tatabahasa yang mengaburkan makna.
	9 - 7	Kurang	Tidak menguasai penggunaan dan penyusunan kalimat; tidak komunikatif; tidak cukup untuk dinilai.
Penulisan	5	Amat baik	Amat menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan.
	4	Baik	Menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan dengan sedikit menggunakan kesalahan.
	3	Sedang	Kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan; dengan banyak kesalahan.
	2	Kurang	Tidak menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan; tulisan sulit untuk dibaca; tidak cukup untuk dinilai.
Jumlah skor	100—36		
Jumlah nilai akhir	10—3,6		

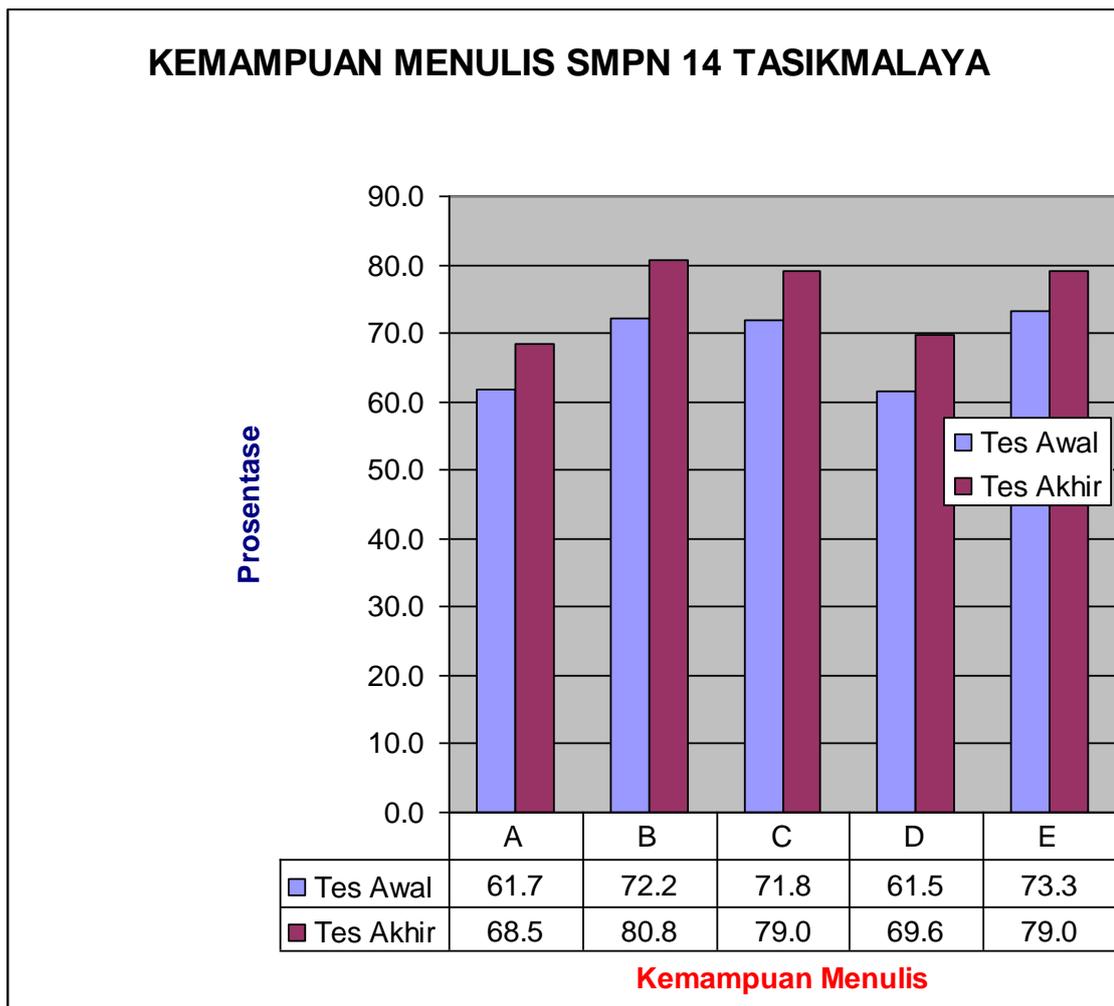


Grafik 5.3 Kemampuan Menulis Siswa Kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya

Berdasarkan hasil pretes dan pascates kelas VIIIJ yang dilakukan oleh guru di kelas SMPN 2 Tasikmalaya dan kemampuan menulis siswa yang ditunjukkan oleh grafik di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi isi yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan gagasan pokok yang ingin diungkapkan dalam karangan siswa sebelum dan sesudah perlakuan yang dilakukan oleh guru menunjukkan kenaikan dari hasil pretes rata-rata 63,1% (sedang), naik mencapai rata-rata 75,1 (baik). Hal ini dapat dikategorikan dari segi isi cukup memahami, luas, dan lengkap, terjabar, sesuai dengan judul, meskipun perinciannya kurang memadai. Untuk segi organisasi karangan yaitu penyusunan pokok pikiran disusun secara logis

agar mudah dimengerti dan diikuti oleh pembaca menunjukkan kenaikan pula yaitu dari rata-rata prates 72,2% (sedang) naik mencapai rata-rata 85,59 % (baik). Hal ini dapat dikatakan bahwa organisasi dalam karangan teratur, rapi, jelas, banyak menggunakan gagasan, urutan logis, dan kohesi serta koherensinya agak tinggi. Untuk penguasaan kosakata yaitu penguasaan terhadap berbagai aspek komponen bahasa yaitu kosakata, yang disusun berdasarkan isi dan makna yang ingin diungkapkan menunjukkan kenaikan yaitu dari rata-rata prates 72,26% (sedang) naik mencapai 86,2% (sangat baik). Data ini menunjukkan kosakatanya agak luas, penggunaannya efektif, menguasai pembentukan kata, dan pemilihan kata dalam kalimat tepat. Untuk pengetahuan bahasa berupa penyusunan kata-kata yang dituangkan dalam bentuk kalimat menunjukkan kenaikan pula dalam prates dari rata-rata 65,2% (sedang) naik dalam pascates menjadi 79,7% (baik). Hal ini dapat dikategorikan bahwa penggunaan dan penyusunan kalimat yang sederhana; sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Untuk penggunaan mekanika atau penulisan yang memenuhi kaidah penulisan kata dan ejaan sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan hanya menunjukkan kenaikan sedikit antara prates dan pascates yaitu dari rata-rata prates 67,7% (sedang) naik menjadi 76,9% (baik), sehingga dapat dikategorikan siswa cukup menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan.

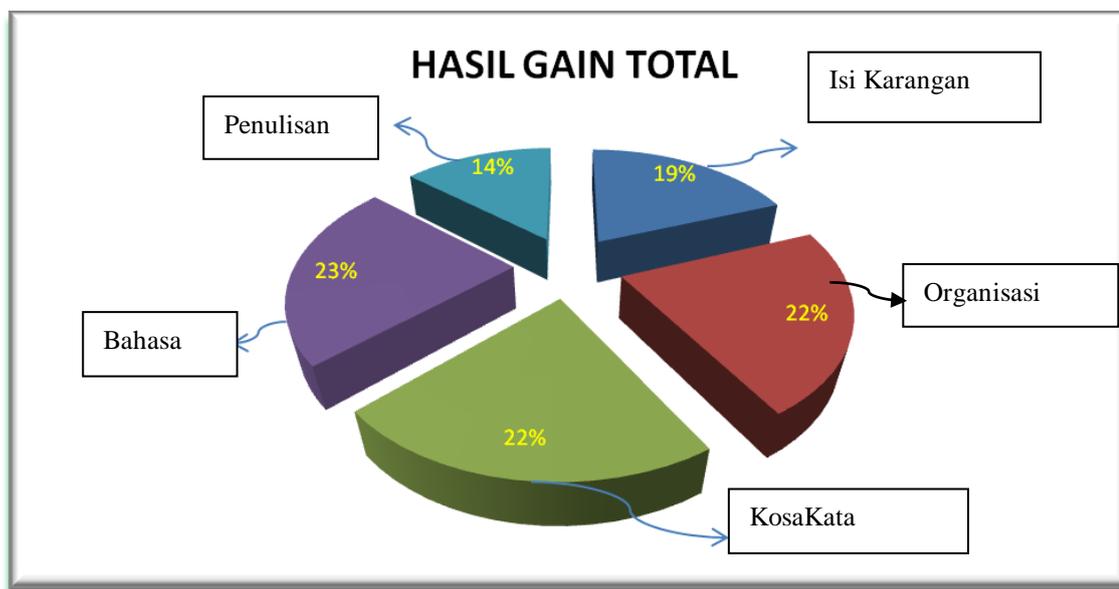
Grafik kemampuan menulis kelas VIII C SMPN 14 Tasikmalaya secara garis besar dapat dilihat di bawah ini.



Grafik 5.4 Kemampuan Menulis Siswa Kelas VIIC SMPN 14 Tasikmalaya

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa segi isi yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan gagasan pokok yang ingin diungkapkan dalam karangan siswa SMP sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas SMPN 14 Tasikmalaya yang dilakukan oleh guru menunjukkan kenaikan dari hasil prates rata-rata 61,7% (sedang), naik mencapai rata-rata 68,5% (sedang). Ini dapat dikategorikan dari segi isi cukup memahami, luas, lengkap, terjabar, dan sesuai dengan judul, meskipun perinciannya kurang memadai dan nilainya melebihi kelas yang dilakukan oleh guru. Untuk segi organisasi karangan yaitu penyusunan pokok pikiran menunjukkan kenaikan pula yaitu dari rata-rata prates 72,2% (sedang) naik mencapai rata-rata 80,2% (baik), sehingga dapat dikatakan organisasi dalam karangan teratur dan rapi, jelas, banyak menggunakan gagasan, urutan logis, dan kohesi dan koherensinya agak tinggi. Untuk penguasaan kosakata

yaitu penguasaan terhadap berbagai aspek komponen bahasa yaitu kosakata, yang disusun berdasarkan isi dan makna yang ingin diungkapkan menunjukkan kenaikan yaitu dari rata-rata prates 71,8% (sedang) naik mencapai 79,0% (baik), sehingga dapat dikatakan kosakatanya agak luas, penggunaannya efektif, menguasai pembentukan kata, dan pemilihan kata dalam kalimat tepat. Untuk pengetahuan bahasa berupa penyusunan kata-kata yang dituangkan dalam bentuk kalimat menunjukkan kenaikan pula dalam prates dari rata-rata 61,50% (sedang) naik dalam pascates menjadi 69,6% (baik), sehingga dapat dikategorikan penggunaan dan penyusunan kalimat yang sederhana; sedikit kesalahan tatabahasa tanpa mangaburkan makna. Untuk penggunaan mekanika atau penulisan yang memenuhi kaidah penulisan kata dan ejaan sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan hanya menunjukkan kenaikan sedikit antara prates dan pascates yaitu dari rata-rata prates 73,5 (sedang) naik menjadi 79,0% (baik), sehingga dapat dikategorikan siswa cukup menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan.



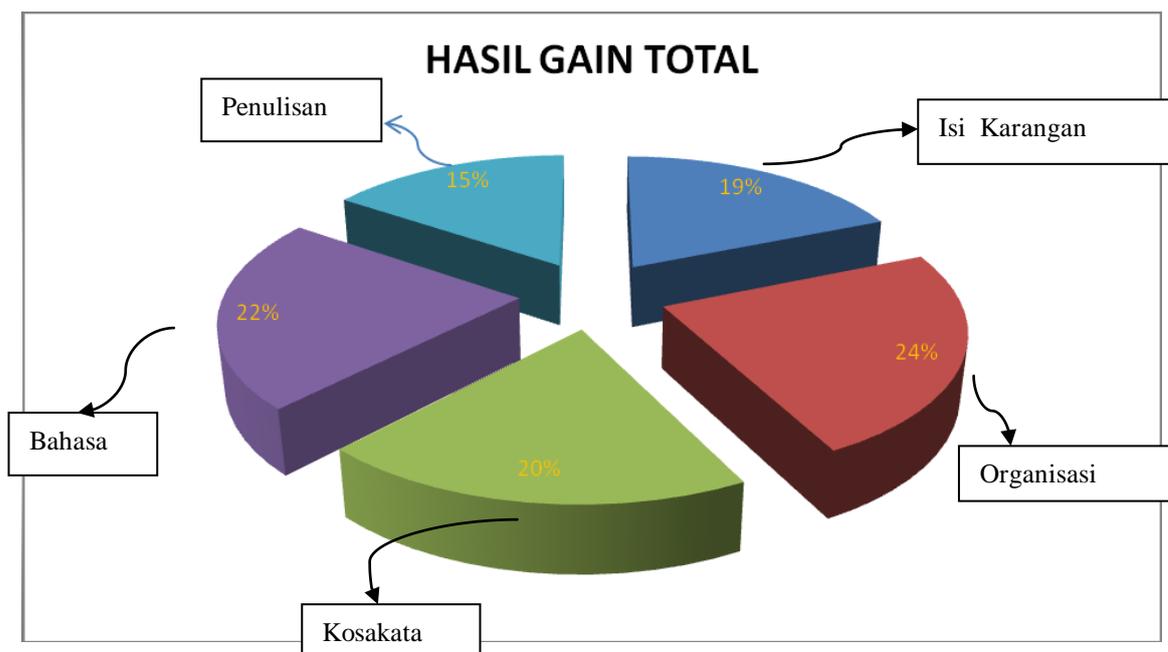
Gambar 5.1 Rata-rata Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Tiap Aspek (Gain) Kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya

Dari data tersebut supaya lebih mudah melihat presentasi kenaikan gain tiap-tiap aspek keterampilan menulis dari gambar tersebut dapat diurutkan

peningkatan kemampuan menulis siswa kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya dalam tiap aspek.

- a. Aspek bahasa (23%)
- b. Aspek organisasi (22%)
- c. Aspek kosa kata (22%)
- d. Aspek isi Karangan (19%)
- e. Aspek penulisan (14%)

Gambar tersebut menunjukkan setelah pembelajaran menulis model konstruktivisme kenaikan gain aspek bahasa, aspek organisasi, kosakata, dan aspek isi karangan mengalami kenaikan cukup tinggi. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa aspek tersebut merupakan bukti bahwa penulis itu perlu pelatihan dan penguangan ide yang terus-menerus dan harus dilatihkan pada siswa secara kontinu.



Gambar 5.2 Rata-rata Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Tiap Aspek (Gain) Kelas VIIC SMPN 14 Tasikmalaya

Kemajuan kemampuan menulis siswa kelas VIIC SMPN 14 Tasikmalaya berturut-turut adalah sebagai berikut.

- a. Organisasi karangan (24%)
- b. Bahasa (22%)
- c. Kosa kata (20%)
- d. Isi karangan (19%)
- e. Penulisan (15%)

Gambar tersebut menunjukkan setelah pemebelajaran menulis model konstruktivisme kenaikan gain aspek bahasa, aspek organisasi, kosakata, dan aspek isi karangan mengalami kenaikan cukup tinggi sama dengan data dari SMP 2 Tasikmalaya. Dari data ini juga dapat dikatakan bahwa aspek tersebut merupakan bukti bahwa menulis itu perlu pelatihan dan penuangan ide yang terus-menerus dan harus dilatihkan pada siswa secara kontinu.

1) Hasil uji t kemampuan menulis kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya atara skor prates dan pascates

Nilai signifikansi (2-sisi) prates – pascates kemampuan menulis kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan kata, serta jumlah seluruh aspek kemampuan menulis antara nilai prates dan pascates adalah 0,000; 0,000; 0,000; 0,000; 0,000, dan 0,000 lebih kecil dari nilai nyata 0,05 maka rata-rata kemampuan menulis aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan kata, serta jumlah seluruh aspek kemampuan menulis saat prates dan pascates berbeda secara signifikan (nyata) atau terdapat peningkatan seluruh aspek kemampuan menulis yang nyata setelah perlakuan (pembelajaran).

Tabel 5.7 Hasil Uji T Kemampuan Menulis Antara Skor Prates dan Pascates Di SMPN 2 Tasikmalaya

Paired Samples Statistics

Variabel/Aspek Kemampuan Menulis		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Isi Karangan	Prates	63.6700	40	9.39471	1.48543
	Pascates	75.4925	40	8.46308	1.33813
Organisasi Karangan	Prates	72.5000	40	10.12739	1.60128
	Pascates	86.1250	40	5.60306	.88592
Kosa Kata	Prates	72.8750	40	10.61491	1.67836
	Pascates	86.2500	40	5.15777	.81551
Bahasa	Prates	65.7000	40	12.14907	1.92094
	Pascates	79.9000	40	8.47258	1.33963
Penulisan	Prates	68.0000	40	11.81047	1.86740
	Pascates	77.0000	40	7.23241	1.14354
Seluruh Aspek Kemampuan Menulis	Prates	68.0250	40	9.20838	1.45597
	Pascates	80.9500	40	5.92236	.93641

Paired Samples Correlations

Variabel/Aspek Kemampuan Menulis	N	Correlation	Sig.
Isi Karangan Prates & Pascates	40	.776	.000
Organisasi Karangan Prates & Pascates	40	.559	.000
Kosa Kata Prates & Pascates	40	.424	.006
Bahasa Prates & Pascates	40	.615	.000
Penulisan Prates & Pascates	40	-.072	.659
Seluruh Aspek Kemampuan Menulis Prates & Pascates	40	.703	.000

Paired Samples Test

Variabel/Aspek Kemampuan Menulis	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Isi Karangan Organisasi	-11.822	6.04468	.95575	-13.7556	-9.889	-12.37	39	.000
Karangan Organisasi	-13.625	8.39624	1.32756	-16.3102	-10.93	-10.26	39	.000
Kosa Kata	-13.375	9.63351	1.52319	-16.4559	-10.29	-8.78	39	.000
Bahasa	-14.200	9.62689	1.52214	-17.2788	-11.12	-9.32	39	.000
Penulisan	-9.0000	14.28645	2.25889	-13.5690	-4.430	-3.98	39	.000
Seluruh Aspek Kemampuan Menulis	-12.925	6.57262	1.03922	-15.0270	-10.82	-12.43	39	.000

2) Hasil uji t kemampuan menulis antara skor prates dan pascates kelas VIIC SMPN 14 Tasikmalaya

Nilai signifikansi (2-sisi) prates – pascates kemampuan menulis Kelas VIIC SMPN 14 Tasikmalaya mengenai kemampuan menulis aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan kata, serta jumlah seluruh aspek kemampuan menulis antara nilai prates dan pascates adalah 0,000; 0,000; 0,000; 0,003; 0,000, dan 0,000 lebih kecil dari nilai nyata 0,05 maka rata-rata kemampuan menulis aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan kata, serta jumlah seluruh aspek kemampuan menulis saat prates dan pascates berbeda secara signifikan (nyata) atau terdapat peningkatan seluruh aspek kemampuan menulis yang nyata setelah perlakuan (pembelajaran).

HASIL UJI t KEMAMPUAN MENULIS ANTARA SKOR PRATES DAN PASCATES DI SMP N 14 TASIKMALAYA

Paired Samples Statistics

Variaabel/Aspek Kemampuan Menulis	Rata-rata	Jumlah Sampel	Std. Deviation	Std. Error Mean
Isi Prates	61.8350	40	6.53592	1.03342
Karangan Pascates	68.5825	40	6.82690	1.07943
Organisasi Prates	72.0000	40	8.38191	1.32530
Karangan Pascates	80.5000	40	8.07020	1.27601
Kosa Kata Prates	71.6250	40	8.19533	1.29580
Kosa Kata Pascates	78.6250	40	8.31954	1.31543
Bahasa Prates	61.6000	40	7.62183	1.20512
Bahasa Pascates	69.6000	40	6.94595	1.09825
Penulisan Prates	73.5000	40	10.51251	1.66217
Penulisan Pascates	79.0000	40	6.32456	1.00000
Seluruh Aspek Prates	68.0250	40	9.20838	1.45597
Seluruh Aspek Pascates	80.9500	40	5.92236	.93641

Paired Samples Correlations

Variaabel/Aspek Kemampuan Menulis	N	Correlation	Sig.
Isi Prates & Karangan Pascates	40	.896	.000
Organisasi Prates & Karangan Pascates	40	.648	.000
Kosa Kata Prates & Pascates	40	.701	.000
Bahasa Prates & Pascates	40	.594	.000
Penulisan Prates & Pascates	40	.208	.197
Seluruh Aspek Prates & Kemampuan Menulis Pascates	40	.703	.000

Paired Samples Test

Variabel/Aspek Kemampuan Menulis	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Isi Karangan	-6.74750	3.06075	.48395	-7.72638	-5.76862	-13.94	39	.000	
Organisasi Karangan	-8.50000	6.90596	1.0919	-10.70863	-6.29137	-7.784	39	.000	
Kosa Kata Bahasa	-7.00000	6.38508	1.00957	-9.04205	-4.95795	-6.934	39	.000	
Penulisan	-8.00000	6.59448	1.04268	-10.10902	-5.89098	-7.673	39	.000	
Seluruh Aspek Kemampuan Menulis	-5.50000	11.08244	1.75229	-9.04434	-1.95566	-3.139	39	.003	
	-12.9250	6.57262	1.03922	-15.02703	-10.82297	-12.43	39	.000	

C. Pembahasan

Perencanaan pembelajaran yang dibuat menunjukkan pengembangan pembelajaran model konstruktisme yang mengarahkan pada pengaktifan siswa secara optimum dalam proses pembelajaran. Perencanaan itu menunjukkan prosedur pengamatan yang jelas di lingkungan sekitar sekolah, sehingga memberi solusi pengembangan keterampilan menulis. Pembuatan laporan hasil kegiatan pengamatan di lingkungan yang dipandu dengan LKS dan hasilnya dipersentasikan di depan kelas, sehingga terjadi proses belajar-mengajar dan interaksi kelas yang hidup serta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Akibatnya, siswa SMP dapat mengkonstruksi pengetahuannya dari hasil penemuannya sendiri di lingkungannya melalui pengamatan yang dituangkan dalam tulisan berdasarkan pengalaman nyata yang diperolehnya sehingga gagasan-gagasannya orsinil tanpa rekayasa atau hasil jiplakan.

Penggunaan lingkungan sebagai sarana belajar dan sasaran belajar sudah tampak dari perencanaan lembar kegiatan siswa (LKS). Di dalamnya menampilkan gambar-gambar Alam yang dekat dengan siswa, sehingga siswa

dapat merasakan kegunaan dan kemanfaatan pembelajaran tersebut. Pengamatan dan observasi siswa mulai di dalam kelas, di luar kelas sampai di lingkungan sekolah mengarahkan siswa bahwa belajar yang mudah didapat dari lingkungan yang dekat dengan dirinya sehingga terjadi diskusi yang mengaplikasikan konsep-konsep yang sudah di dapat dari lingkungan ke lingkungan itu sendiri, sehingga memberi kejelasan kepada konsep-konsep yang disajikan, aplikatif, dan mudah untuk dipahami sehingga proses mengkonstruksi tulisan lebih mudah dan menungkan ide lebih terasikan dengan kata-kata sendiri, sehingga memberikan arah pada pengembangan intelektual dan emosional dalam bentuk tulisan.

Evaluasi dilakukan dengan mengukur tidak hanya aspek berpikir saja tetapi menyangkut keterampilan menungkan ide, kosakata, organisasi tulisan, ejaan, dan tatacara penulisan yang baik dan enar. keterampilan menggambarkan dalam penunagan ide dapat dirasakan oleh siswa.

D. Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor pendorong kegiatan ini adalah kesungguhan peserta, kesungguhan dari para Kepala Sekolah yang memprakarsai kegiatan dan membantu menyediakan akomodasi untuk kelancaran pelatihan guru-guru di dua SMP serta izin yang dibantu pihak yang berwenang, dan prasarana yang telah diberikan oleh LPM UPI. Semuanya telah menjadikan kegiatan pengabdian ini berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Adapun faktor pengahambat pelatihan ini dapat dikatakan tidak ada, hanya faktor dana yang terbatas, sehingga kegiatan ini hanya memberikan sarana yang terbatas pula, baik kepada peserta pelatihan maupun kepada pelatuhnya sendiri.

V. SIMPULAN, REKOMENDASI, DAN PROGRAM TINDAK LANJUT

A. Simpulan

Hasil menulis siswa dalam pembelajaran menulis model konstruktivisme yang dilakukan di dua SMP di Kota Tasikmalaya dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan hasil temuan serta hasil analisis pretes dan pascates pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model belajar konstruktivisme dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Secara keseluruhan dapat meningkatkan seluruh aspek keterampilan menulis siswa. Hal ini terbukti di kelas VIIIJ SMPN 2 Tasikmalaya kemampuan siswa secara umum mengalami kenaikan dari nilai pretes rata-rata 66,36 dan setelah pembelajaran model konstruktivisme, nilai rerata menulis menjadi 78,97. Begitu juga rata-rata kemampuan menulis siswa VIIC SMPN 14 Tasikmalaya mengalami peningkatan dari rata-rata pretes (63,12) ke rata-rata pascates (70,27).
- b. Dapat diterima oleh siswa sebagai suatu kemudahan yang dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan menulis sesudah perlakuan dan ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis pada waktu pretes dan pasca tes.
- c. Menunjukkan bahwa seluruh aspek keterampilan menulis dalam hal isi organisasi kosa kata, bahasa dan penulisan kata dalam karangan semuanya kenaikan (gain) yang signifikan antara sebelum perlakuan (pretes) dan sesudah perlakuan (pascates).
- d. Mempunyai keunggulan dalam keterampilan menulis yaitu dalam aspek isi, kosa kata, dan organisasi karangan yang dilakukan oleh siswa. Kelebihan model dalam proses pembelajaran: model pembelajaran ini melatih sistematis dalam berpikir, memberikan lingkungan dan kondisi pembelajaran menulis yang membuat siswa tidak jenuh, dapat meningkatkan seluruh aspek keterampilan menulis, siswa lebih kreatif, dan motivasi siswa dalam menulis lebih baik.

- e. Mempunyai kelemahan dalam keterampilan menulis aspek penulisan kata. Secara umum, juga dapat disebutkan bahwa kelemahan dalam proses pembelajaran: membutuhkan waktu lebih lama; perlu latihan dan adaptasi lebih dahulu sehingga siswa dipersiapkan untuk dapat belajar mandiri dengan mengkonstruksi pengetahuannya; serta hanya siswa yang aktif yang dapat mencapai tingkat keterampilan menulis yang cukup baik.
- f. Hasil penilaian pembelajaran model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia.
 - ✓ Aspek isi pada umumnya siswa sudah memahami isi secara luas, lengkap, dan terjabar. Isi sesuai dengan judul meskipun kurang terinci.
 - ✓ Aspek organisasi karangan umumnya sudah teratur, rapi, dan jelas. Gagasannya sudah banyak, urutannya logis, dan kohesi cukup tinggi.
 - ✓ Aspek kosa kata kosa kata siswa umumnya luas dan penggunaannya efektif. Mereka umumnya menguasai pembentukan kata serta pemilihan katanya tepat.
 - ✓ Aspek bahasa penggunaan dan penyusunan kalimat umumnya sederhana, sedikit kesalahan tata bahasa, dan tanpa mengaburkan makna.
 - ✓ Aspek penulisan kata siswa umumnya menguasai kaidah penulisan

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada para guru SMP, kepala sekolah, dan para peneliti pendidikan yang berminat terhadap pembelajaran menulis.

1. Model pembelajaran konstruktivisme diharapkan menjadi masukan bagi para guru, khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan profesinya. Namun, perlu diperhatikan bahwa model ini menuntut kepercayaan guru bahwa siswa mampu berkembang dan kreatif dalam menulis, asal gurunya aktif dan kreatif sebagai fasilitator dan moderator dalam pembelajaran menulis.
2. Model ini tidak langsung jadi, tapi memerlukan proses yang agak panjang. Namun, kalau siswa sudah memaknai apa yang dipelajari dan

dibutuhkannya, maka model ini akan sangat bermanfaat untuk membantu siswa memenuhi apa yang dicari dan dibutuhkan dalam membuat karangan. Dengan demikian, siswa dalam menulis tidak terbiasa meniru dan mencontoh tulisan yang sudah ada, tetapi akan menciptakan tulisannya sendiri dan dapat mencurahkan ide sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya.

3. Penilaian kemampuan menulis sebaiknya dipisahkan dengan penilaian kemampuan membaca dan kemampuan bahasa lainnya. Hal ini sesuai dengan saran pembuatan laporan penilaian yang diterbitkan oleh Direktorat Sekolah Menengah Pertama, karena kemampuan menulis berbeda dengan kemampuan dan keterampilan berbahasa lainnya.
4. Untuk mengoptimalkan pengetahuan dan kemampuan siswa hendaknya para guru dan kepala sekolah menyediakan sarana belajar yang optimal. Umpamanya, mereka menyediakan perpustakaan sebagai taman bacaan yang memadai dan lingkungan belajar yang kondusif.
5. Untuk memaksimalkan daya pikir siswa hendaknya para guru selalu mengaitkan bahan pembelajaran yang sudah dengan bahan pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Selanjutnya, siswa selalu dituntut untuk memetakan apa yang sudah dipelajarinya dalam catatannya yang berupa klustering/peta konsep yang memakai preposisi yang menghubungkan antara konsep-konsep yang dipetaknya, sehingga dia mempunyai konsep yang utuh tentang apa yang dipelajarinya dan dapat mengungkapkan pengetahuannya tersebut, baik lisan maupun tulisan secara cepat dan tepat.
6. Para peneliti yang berminat menekuni masalah peningkatan pembelajaran, khususnya terhadap pembelajaran menulis hendaknya dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan metode penelitian kelas dan studi kasus, sehingga masalah yang dihadapi oleh siswa dalam proses penulisan dapat dipecahkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing.

C. Program Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil pelatihan ini, maka program tindak lanjut yang dapat disarankan di antaranya:

1. Melanjutkan program revolusi belajar oleh setiap penyelenggara pendidikan.
2. Memberdayakan dan meningkatkan semua sumber daya manusia, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di muka bumi ini.
3. Menerapkan sistem belajar seumur hidup kepada semua lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- :
- Brown, H. Douglas, 1994. *Teaching by Principles, An Intertive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Goleman, D. (1997). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Herron, J. D. (1988). *The Constructivis Classroom*. Purdue University: West Lafayette.
- Hidayat. E.M. (1996). "Sains-Teknologi-Masyarakat". Makalah Seminar, Jakarta: Balitbang Departemen P&K.
- Imran, A. 2000. Keterampilan Menulis Indonesia paling Rendah di Asia. *Pikiran Rakyat* (26 Oktober 2000).
- Jakobs, H. et al. (1981). *Testing ESL Composition: A Practical Approach*. London: Newbury House Publishers, Inc.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. (2000). *Models of Teaching*. New York: Allyn and Bacon a Pearson Education Company.
- Katu, Ng. (1999) "Belajar sebagai Kegiatan Aktif Setiap Individu". Makalah Seminar/Lokakarya Pengembangan Cara Pengajaran IPA di PPPG IPA, Bandung.
- Loucks, H. S. et al. (1990). *Elementary School Science for The'90s*. Massachusetts: Network, Inc.
- McCrimon, J. M. (1983). *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Meyers, C. (1986). *Teaching Student to Think Critically*. San Francisco: Jossey-Bass Inc. Publisher.
- Nggermanto, A. (2002). *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Nickerson, R. S. (1985). *The Teaching of Thinking*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Nurjanah, Nunuy. 2005. "Penerapan Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia: Studi Eksperimen atas Kemampuan Menulis Siswa Kelas 2 SMPN 1 Banjaran Kabupaten Bandung". Disertasi: PPs UPI.
- Piaget, J. (1974). *The Construction of Reality in the Child*. New York: Ballantine Books.
- Poedjawijatna, R. 1994. *Logika. Filsafat Berpikir*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Porter, B. D. & Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. New York: Dell Publishing.
- Santoso, S. (2002). *SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.

Lampiran 1 Riwayat Hidup Ketua dan Anggota Peneliti

1.1 RIWAYAT HIDUP KETUA

- a. Nama lengkap dan gelar: Dr. Hj. Nunuy Nurjanah, M.Pd.
- b. Pangkat, Jabatan, Golongan: Pembina TK I /Lektor Kepala/ IVb
- b. Jenis Kelamin: Perempuan
- c. Status Marital: Kawin
- d. Agama: Islam
- e. Tempat/tanggal lahir: Tasikmalaya, 10 Juli 1967
 - 1) Alamat: Jl. Cidadap Girang No. 33, Bandung, 40143, BandungTlp. 2000198/081320591188
- f. Jabatan: Staf Pengajar di FPBS UPI
- g. Riwayat Pendidikan:
 - S-3, 2005, Pengajaran Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
 - S-2, 1995, Pengajaran Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
 - S-1, 1990, Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, IKIP Bandung
 - SPG, 1986, Tasikmalaya
 - SMPN 2, 1983, Tasikmalaya
 - SDN Mangkubumi 2, 1980, Tasikmalaya
- h. Riwayat Pelatihan:
 - Bahasa Inggris, Balai Bahasa IKIP Bandung, 1993
 - Bahasa Inggris, Balai Bahasa IKIP Bandung, 1998
 - TOEFL, Bandung, 2000
- i. Seminar/Simposium:
 - 1) Konfrensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (KIPBIPA III), Bandung, 1999
 - 2) Seminar on *International of Higher Education: Higher Education Reform Toward the New Era of Global Competition*, Bandung, 2000
 - 3) Konfrensi Internasional Budaya Sunda, 2001
 - 4) Kongres Basa Sunda, Garut, 2001
 - 5) Seminar Nasional "Paradigma Baru Pengajaran Sastra: Antara Harapan dan Tantangan, Bandung, 2003
 - 6) Pertemuan Nasional Menyongsong Peringatan Hari Bahasa-Ibu Internasional, Jakarta: 2003

j. Pengalaman kerja:

- 1) Mengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI, 1990—sekarang
- 2) Mengajarkan Bahasa Indonesia di Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FPBS UPI, 1995—sekarang
- 3) Mengajarkan Bahasa Indonesia di Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia (STISI) Bandung, 2005 – sekarang

k. Penelitian:

- 1) Analisis terhadap Kohesi dan Koherensi Karangan Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung Semester VII Tahun 1991/1992 (1992)
- 2) Drama dan Pengajarannya di Perguruan Tinggi (1994)
- 3) Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar: Studi Kasus: SDN Setiabudhi Kotamadya Bandung (1994)
- 4) Glosaria Dialek Bahasa Sunda (1995)
- 5) Kemampuan Menulis Paragraf Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Program D3 Semester I Tahun 1994/1995 FPBS IKIP Bandung (1995)
- 6) Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Sunda di Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum dan GBPP Muatan Lokal 1994 (1996)
- 7) Pengkajian Kesenian Daerah Jawa Barat sebagai Materi Muatan Lokal Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 Studi Kasus di Kabupaten dan Kotamadya Bandung (1997)
- 8) Kedwibahasaan Kelompok Dewasa: Studi Deskriptif terhadap Masyarakat Blok Karangasem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon (1998)
- 9) Perbandingan metode Abjad, Metode Global, dan Metode SAS dalam Proses Belajar Mengajar Membaca Permulaan di Sekolah Dasar (Tesis, 1999)
- 10) Penerapan Model Menulis Proses dalam Perkuliahan Menulis sebagai Upaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung (2000)
- 11) Penerapan Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia: Studi Eksperimen atas Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II di SMPN 1 Banjaran Kabupaten Bandung (2005)

l. Pembawa Makalah:

- 1) Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Guru IPA tahun, PPPG IPA 2001
- 2) Hubungan Berpikir dan Menulis, PPPG IPA, 2002

- 3) Model Pembelajaran Menulis Berdasarkan KBK (kurikulum 2004), Dinas Pendidikan Provinsi Jabar, 2004
 - 4) Model Pembelajaran Menulis Berdasarkan Kurikulum 2004, Dinas Pendidikan Provinsi Jabar, 2004
 - 5) Instruktur Pelatihan Pengenalan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Penerapan Model-model Pembelajaran Bahasa Daerah, Dinas Pendidikan Provinsi Jabar, 2003/2004
 - 6) Instruktur Pengembangan Bahasa Daerah, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat 2002/2003
- m. Pernah terlibat tim konsultan:
- 1) Penyelia bahasa untuk buku-buku teks IPA SD dan SMP di PPPG IPA Bandung, 2000—2002
 - 2) Penyelia bahasa buku teks IPA SD dan SMP di PPPG IPA Bandung 2003- 2004.
 - 3) Penyelia bahasa di Penerbit Angkasa, 2002
 - 4) Penyelia bahasa di Penerbit Rizqi Offset Bandung, 2003
- n. Pengabdian pada Masyarakat:
- Penyuluhan bahan ajar bahasa dan sastra Sunda untuk guru-guru SLTP, 1997.
- o. Organisasi Profesi:
- 1) Anggota HISKI, 1995—sekarang
 - 2) Pengurus LBSS, 1998—2003
- p. Publikasi:
- 1) Buku *Bahan Pengajaran Basa jeung Sastra Sunda: Konsep, Komponen, jeung Model Diajarna* (1995)
 - 2) Buku *Padika Pangajaran Basa Sunda di Sakola Dasar* (1997-1998).
 - 3) Diktat berjudul “Prinsip-prinsip Dasar Menulis”. IKIP Bandung (1996)
 - 4) Modul ”Petunjuk Praktis Menulis” Direktorat Tenaga Teknis (1997-1998)
 - 5) Artikel “Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Guru IPA” dalam *Majalah Pendidikan IPA*. Mei 2001
 - 6) Artikel “Sistem Pendidikan di Jepang” dalam *Jurnal Pendidikan IPA*. September, 2004
 - 7) Artikel Hasil Penelitian “Penerapan Model Belajar Konstruktivisme dalam Menulis Bahasa Indonesia” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. April 2005

Ketua,

Dr. Hj. Nunuy Nurjanah, M.Pd.

NIP 131932641

1.2 RIWAYAT HIDUP ANGGOTA

- a. Nama lengkap dan gelar: Retty Isnendes, S.Pd., M.Hum.
- b. NIP: 132240457
- c. Pangkat, Jabatan, Golongan: Penata, Lektor, III/c
- d. Jenis Kelamin: Perempuan
- e. Status Marital: Kawin
- f. Agama: Islam
- g. Tempat/tanggal lahir: Sukabumi, 02 Desember 1972
- h. Pekerjaan: Staf Pengajar FPBS UPI
- i. Bidang Keahlian: Bahasa
- j. Alamat: Kp. Sukawangi Rt 02/Rw 02 Ds. Cihideung, Kec. Parongpong, Bandung

k. Riwayat Pekerjaan:

1998 Staf pengajar di Jurusan pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI

l. Karya Ilmiah/Penelitian dan Pelatihan

- 1) LKS pelajaran Bahasa Sunda untuk kategori C kelas 1-3 (Tim)
- 2) Skripsi *Analisis Puisi Mantra di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi*, 1998
- 3) Tulisan ilmiahnya dimuat dalam jurnal:
 - *Mimbar* FPBS UPI
 - *Raksarasa* (antologi tulisan ilmiah Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah)
 - *Sonagar* (jurnal di lingkungan Jurusan Pendidikan Bahasa daerah)
- 4) Tesis "Suara perempuan dalam Novel Sunda 'Puputon' Buah Hati Karya Aam Amilia: Kajian Femenisme 2004"

m. Karya Sastra yang Dipublikasikan

- 1) *Kidang Kawisaya* (antologi sajak Sunda) 1999
- 2) Tulisan Sastra terangkum dalam:
 - *Riwayat Badai* (antologi puisi perempuan, 2000)

- *Bunga yang Berserak* (antologi tulisan perempuan pengarang, 2002)
- *Sajak Sunda Emas* (kumpulan sajak penyair Sunda, 1995)
- *Sajak Sunda dalam Dua Bahasa* (kumpulan sajak penyair Sunda: Sunda-Indonesia, Sunda-Inggris, Sunda-Prancis, 2002)
- *Kanagan* (kumpulan cerpen dari cerpenis Sunda, 2002)
- *Heulang nu Mawa Bengbat* (antologi karya sastra dari pengarang Sunda, 2004)

m. Penghargaan Sastra

- 1) Diploma dari Museum Seni Anak dan Remaja, Oslo, Norwegia, 1991
- 2) Hadiah Sastra Sastra LBSS untuk skripsi, 1999
- 3) Hadiah Sastra Rancage untuk kumpulan sajak Sunda *Kidang Kawisaya*, 2000.

Bandung, 21 Maret 2006

Anggota,

Retty Isnendes, S.Pd., M.Hum.

NIP 132240457

Lampiran 2. Gambaran Ipteks yang Diterapkan

GAMBARAN PENERAPAN IPTEKS YANG DITERAPKAN

Untuk melihat pelaksanaan ipteks yang diterapkan dalam kegiatan ini, berikut ini dilampirkan pedoman model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menulis yang sudah diteliti oleh pengusul.

PEDOMAN BAGI GURU

Pendahuluan

Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang membentuk pengertian, realitas sesuatu. Beberapa ciri belajar menurut teori ini adalah (1) belajar berarti mencari makna, (2) konstruksi makna adalah proses yang terus-menerus, (3) belajar bukan kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru, (4) hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya, dan (5) hasil belajar tergantung pada yang telah diketahui (Meyers, 1986).

Menulis sebagai tahapan suatu proses berpikir serta menulis sebagai keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Berkaitan dengan hal ini, dapat dikemukakan tiga tahap proses menulis yakni pramenulis, menulis, dan kegiatan menulis kembali. Setiap tahapan kegiatan itu mengandung berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswa atau guru-siswa secara kolaboratif.

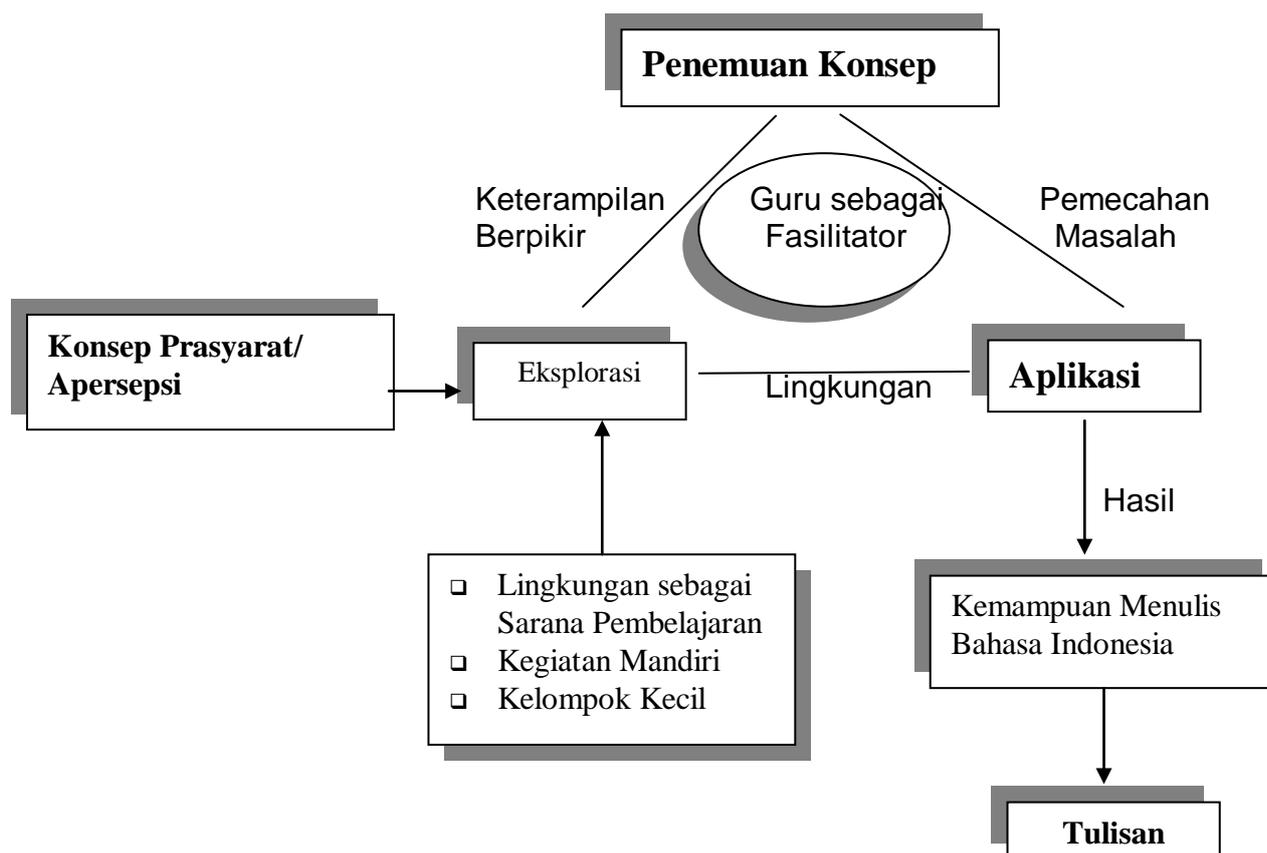
Pelaksanaan pembelajaran menulis berdasarkan model konstruktivisme dirancang berdasarkan model siklus belajar, yaitu suatu model yang bertujuan untuk melibatkan siswa dalam mengeksplorasi suatu penelitian atau percobaan dan masalah-masalah yang berhubungan dengan satu bidang ilmu agar menimbulkan rasa ingin tahu sehingga mengarahkan siswa dari tarap berpikir konkrit ke arah tingkat berpikir abstrak. Model siklus belajar ini terdiri dari 3 fase yaitu fase eksplorasi, pengenalan/penemuan konsep, dan aplikasi konsep (Meyers, 1986: 30-32).

Pada fase eksplorasi, siswa secara langsung diberi kesempatan menggunakan pengetahuan awalnya dalam mengobservasi, memahami fenomena alam, dan mengkomunikasikan pada orang lain. Aspek penting dalam fase ini menciptakan situasi belajar yang menuntut siswa untuk menggali pengetahuan dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang menantang struktur mental siswa atau daya pikirnya. Pada fase ini guru lebih berperan sebagai katalisator dan fasilitator.

Pada fase penemuan konsep, guru mengontrol langsung pengembangan konsep yang dilakukan siswa dan membantu mengidentifikasi konsep serta menghubungkan antara konsep yang mereka dapatkan. Meyers, (1986) mengatakan bahwa pada fase ini siswa diarahkan untuk memahami konsep (abtraksi) dalam konteks yang bermakna. Guru tidak perlu membuat kesimpulan bagi siswa tetapi siswa dilibatkan dalam pengembangan cara berpikir dan menulis.

Fase aplikasi konsep, menuntut siswa untuk melakukan penerapan konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks kehidupan sehari-hari atau disiplin ilmu yang lain dan selanjutnya menerapkannya dalam kondisi baru. Tujuan fase ini adalah untuk mendorong mengembangkan daya pikir siswa. Guru berperan sebagai mentor yaitu guru mendorong dan menguji kemampuan siswa untuk menerapkan konsep dalam situasi baru.

Model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menulis yang menggunakan siklus belajar secara sederhana dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Model Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia

Pembelajaran menulis menurut pendekatan konstruktivisme dapat dilakukan melalui empat tahapan, yaitu (1) tahap orientasi/apersepsi (2) tahap eksplorasi (3) tahap penemuan konsep, dan (4) tahap aplikasi.

Pelaksanaan kegiatan dalam mengkonstruksi sebuah teks dapat diuraikan satu per satu.

1) Tahap Orientasi/Apersepsi

Tahap orientasi yaitu suatu tahapan untuk menjajagi ide-ide yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran menulis. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan motivasinya dalam mempelajari suatu topik dan siswa diberi kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajarinya. Pengembangan topik ini dapat diperoleh dari pengalaman pembelajaran bidang studi lain yang dipelajarinya seperti IPA, IPS, Agama, PKK, Sejarah, dan lain-lain.

2) Tahap Eksplorasi

Pramenulis memegang peranan yang sangat penting dalam menggali ide-ide siswa untuk menulis. Sama halnya dalam model belajar konstruktivisme, pengetahuan awal (*piror knowledge*) siswa digunakan sebagai dasar dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran. Kegiatan ini meliputi pemilihan topik berdasarkan tema; pengembangan topik; penulisan judul, dan penyusunan kerangka karangan. Strategi yang dilakukan guru untuk membantu mengarahkan siswa melakukan prapenulisan adalah sebagai berikut.

(a) Mengeksplorasi Gagasan Siswa

Untuk membentuk gagasan pokok permasalahan yang akan ditulis dapat dilakukan dengan penjajagan ide. Melalui penjajagan ide atau mengeksplorasi gagasan, siswa dapat menggali skemata, pengetahuan, dan pengalamannya dalam bentuk topik yang akan ditulis. Pelaksanaan menggali ide/gagasan dapat melalui langkah-langkah sebagai berikut (a) guru menentukan tema berdasarkan kurikulum dan integratif kurikulum, minat, pengetahuan siswa, atau pertimbangan tertentu; (b) guru mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk menggali gagasan siswa, pengalaman, minat, hobi, skemata siswa yang berhubungan dengan tema secara tertulis atau lisan, dengan tidak mengadakan koreksi terhadap jawaban siswa; (c) mengelompokkan jawaban yang relevan dengan tema berdasarkan tanya jawab yang dilakukan. Selanjutnya, guru bersama siswa atau siswa dengan siswa secara berkelompok atau individu menentukan topik yang digemarinya sesuai dengan tema yang ada di kurikulum.

(b) Pemetaan Gagasan

Pemetaan gagasan sebelum menulis rencana/kerangka dapat memudahkan siswa untuk melihat hubungan antara tema yang ada pada kurikulum dengan topik, antara topik dengan gagasan pokok, antara gagasan pokok dengan detail penjelasannya, yang dapat menjadi dasar penyusunan kerangka karangan.

Beberapa bentuk pemetaan gagasan yaitu (a) pemetaan gagasan cerita; (b) pemetaan gagasan 5W & 1H; (c) pemetaan gagasan laporan; (d) pemetaan gagasan sensori detail.

Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut.

- (1) Guru dan siswa menentukan tema yang ditempatkan pada pusat lingkaran.
- (2) Guru dan siswa secara bersama mengembangkan/menjabarkan tema menjadi beberapa topik dan subtopik dan detail penjelasannya yang ditempatkan di sekeliling lingkaran yang dihubungkan dengan garis-garis.
- (3) Berdasarkan pengembangan tersebut, guru dan siswa menyusun kerangka karangan.

Penerapan strategi ini yang dipadukan dengan strategi penyusunan pertanyaan dan jawaban yang berhubungan dengan topik terpilih dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang topik yang akan ditulis. Berdasarkan pertanyaan dan jawaban, siswa dapat menulis judul dan menyusun kerangka karangan.

3) *Tahap penemuan konsep*

Pada tahap restrukturisasi ide ini siswa mengembangkan kerangka karangan yang telah disusun berdasarkan topik ke dalam kerangka/rancangan, atau siswa mengembangkan gagasan pokok dan detail penjelas dalam rangkaian kalimat dan paragraf. Penyusunan gagasan itu tidak terlepas dari tema dan topik yang dipilih. Dengan demikian, permasalahan pokok dalam tahap pembuatan draf karangan ini adalah cara untuk membantu dan mengarahkan siswa mengembangkan gagasan pokok dan detail-detail penjelasan dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang dapat difahami dengan baik. Pada tahap ini guru mendorong dan membangkitkan minat dan keberanian siswa untuk menulis tanpa memperhatikan ketepatan aspek mekanik. Guru memberi penjelasan kepada siswa bahwa kerangka yang dihasilkan masih bersifat sementara, atau masih akan diperbaiki dan disunting melalui temu pendapat secara berpasangan, berkelompok atau individu dalam diskusi dengan guru.

Strategi yang digunakan guru untuk membantu dan membimbing siswa dalam menulis kerangka/rancangan adalah strategi pengenalan model teks. Melalui model ini siswa memperoleh pemahaman tentang bentuk karangan, kerincian, dan kejelasan objek yang dideskripsikan. Dengan demikian, siswa merasa memiliki pengetahuan tentang semua aspek, yang sesuai dengan kerangka karangan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- (1) Siswa menceritakan pengalaman atau ide-ide yang menyangkut topik dan gagasan yang diberikan.
- (2) Guru memberi arahan dengan pertanyaan berkaitan dengan rincian detail topik dalam cerita siswa.
- (3) Siswa menulis kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang terkait dengan topik.
- (4) Tiap-tiap kelompok atau individu melaporkan hasil kerjanya.

Selanjutnya, siswa menulis rencana/kerangka karangan berdasarkan kerangka yang telah disusun ke dalam paragraf sampai menghasilkan rencana/kerangka awal yang bersifat sementara.

4) *Tahap aplikasi*

Pada tahap aplikasi siswa menuliskan ide-idenya secara rinci dan jelas. Pengembangan objek dalam draf dengan cara mengganti, menambah, menghilangkan, kata atau kalimat, baik secara berkelompok atau berpasangan juga balikan langsung dari guru.

Pada tahap pembelajaran penulisan dan perbaikan, peran guru adalah membantu dan mengarahkan siswa agar dapat menambah, mengurangi, dan menghilangkan gagasan siswa yang tidak relevan, tidak tepat, dan tidak mendukung objek yang digambarkan atau yang diceritakan. Berdasarkan pernyataan, saran, pendapat, dan pernyataan teman, siswa merencanakan dan melakukan perbaikan terhadap rencana/kerangka karangannya.

Tujuan pembelajaran menulis berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme.

Siswa dapat mengungkapkan ide-idenya sesuai dengan topik yang dibicarakan.

1. Siswa dapat menjelaskan ide-ide yang diungkapkannya.
2. Siswa dapat menyusun ide-idenya setelah berdiskusi dengan teman-teman atas bimbingan guru.
3. Siswa dapat mengevaluasi ide-ide yang disusunnya.
4. Siswa dapat memaparkan ide-idenya dalam karangan.
5. Siswa dapat menyunting karangannya sendiri atau karangan temannya dengan memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata, struktur kalimat, dan kepaduan isi karangan.

Keterampilan siswa yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran ini sebagai berikut.

1. Pengungkapan ide
2. Penyusunan ide-ide menjadi kerangka karangan
3. Berdiskusi
4. Berkomunikasi
5. Menginterpretasikan
6. Menyimpulkan

Pembelajaran ini terkait dengan kurikulum SLTP tahun 1994 pada hal-hal sebagai berikut.

Tujuan Umum

3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, dan memecahkan masalah), kematangan emosional, dan sosial.

Tujuan Khusus

1. Siswa mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan.
2. Siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan secara tertulis.
3. Siswa mampu mengungkapkan perasaan secara tertulis dengan jelas.

6. Siswa peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkannya dalam karangan, baik prosa maupun puisi.
7. Siswa memiliki kegemaran menulis untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Program Pengajaran Kelas II Semester II

- Menyusun laporan yang disertai peta, denah, atau grafik untuk memperjelas isi laporan.
- Membalas bermacam-macam surat resmi atau pribadi untuk berbagai keperluan.
- Mengubah isi telegram menjadi surat pribadi atau surat dinas, atau sebaliknya.
- Membuat ulasan mengenai buku yang dibaca.
- Menyusun kalimat untuk poster, imbauan, slogan, atau iklan.
- Menuliskan pengalaman pribadi yang paling menarik dalam bentuk cerpen.

Kelas/Semester: II/II

Saran Penyajian:

Untuk melaksanakan unit ini diperlukan waktu 18 jam pelajaran (9 pertemuan).

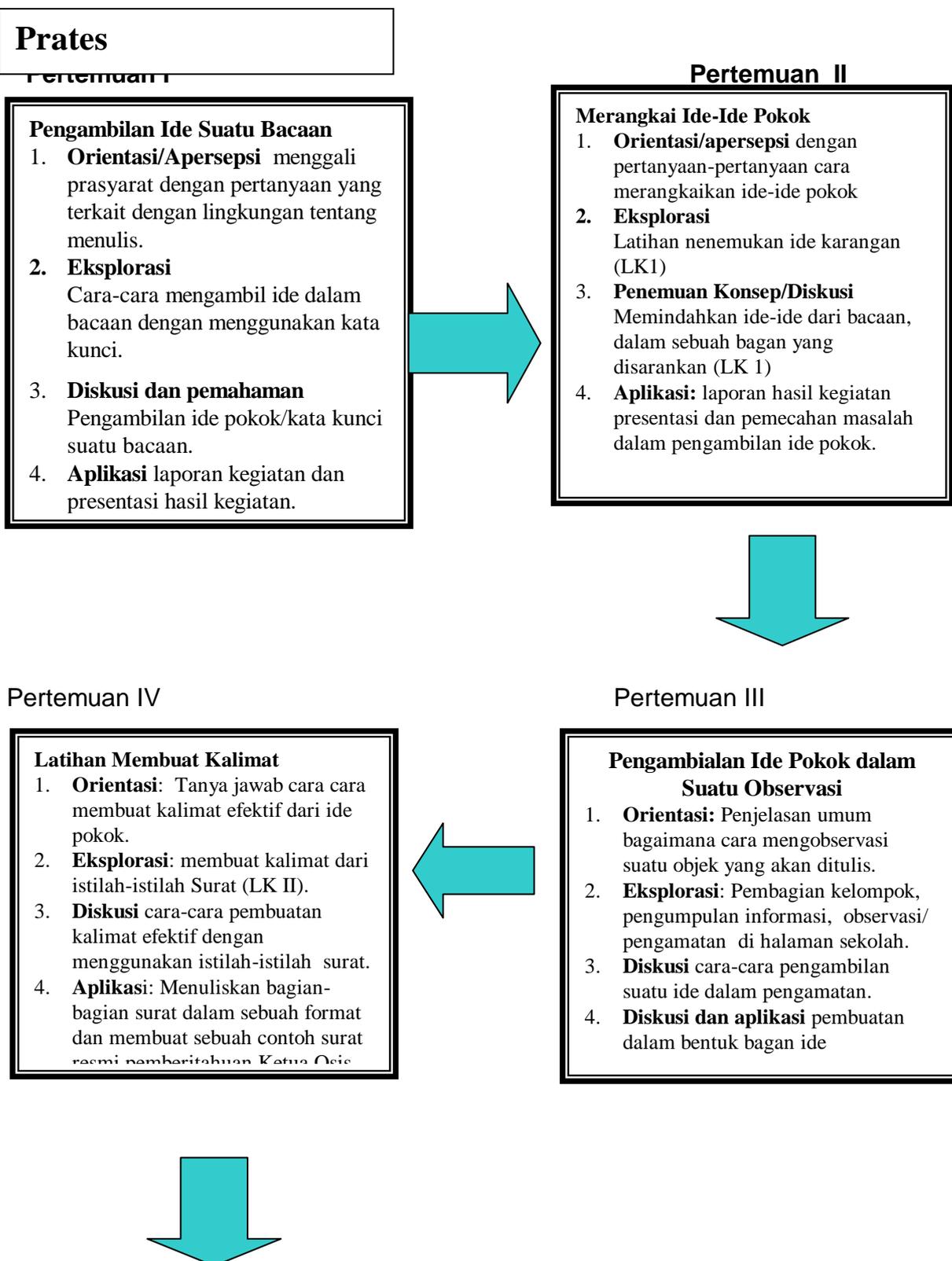
Metode yang digunakan :

Metode penugasan, diskusi, dan tanya jawab.

Alur Kegiatan Pembelajaran

I. Diagram alur pembelajaran

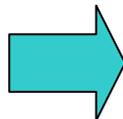
Skenario Pembelajaran



Pertemuan V

Telegram/Surat Elektronik

1. **Orientasi:** Tanya jawab cara merangkaikan kalimat dalam suatu paragraf.
2. **Eksplorasi:** Menyimak suatu telegram dijadikan surat.
3. **Diskusi:** Membuat kalimat dari satu kata dan dari kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf (LKII).
4. **Aplikasi:** Membuat surat sesuai dengan ide dalam telegraf.



Pertemuan VI

Latihan Mengungkap Ide

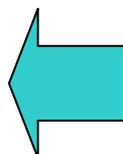
1. **Orientasi:** dibawakan suatu media yaitu Pot bunga. Bertanya jawab sekelumit bunga.
2. **Eksplorasi:** Menuliskan sebanyak-banyaknya pertanyaan dan jawaban pertanyaan dari objek yang dilihat (LK IV).
3. **Diskusi** menyusun pertanyaan yang sudah dibuat untuk dijadikan kerangka karangan.
4. **Aplikasi** membuat kerangka karangan dari pertanyaan dan jawaban.



Pertemuan VIII

Mengarang Cerita Pendek

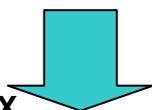
1. **Orientasi:** Siswa membaca sebuah cerita pendek (LK VI)
2. **Eksplorasi:** Menjawab pertanyaan-pertanyaan dari ungkapan cerita pendek tersebut (LK VI).
3. **Diskusi** cara mengemukakan pengalaman dari cerita pendek tersebut.
4. **Aplikasi:** Membuat kerangka karangan mengenai pengalaman nyata yang menarik dan kemudian dikembangkan menjadi cerita pendek



Pertemuan

Pengembangan Kerangka Karangan

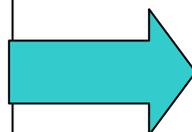
1. **Orientasi:** Menelaah dan tanya jawab mengenai kerangka karangan;
2. **Eksplorasi:** menentukan judul dari kerangka karangan (LK V)
3. **Berdiskusi** penyusunan kerangka karangan sesuai judul.
4. **Aplikasi:** Menuliskan kembali hasil draf pengembangan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh.



Pertemuan IX

Penilaian Suatu Karangan

1. **Orientasi:** Informasi dan tanya jawab tentang cara-cara menilai suatu karangan dan ide karangan.
2. **Eksplorasi:** Menukarkan buku-buku tugas dengan teman-temannya dan melakukan penilaian suatu karangan dengan mengisinya pada kolom komentar.
3. **Berdiskusi cara menilai** karangan berdasarkan ide, tatabahasa, dan keterkaitan antarparagraf.
4. **Aplikasi:** Menilai karangan terhadap ide/isi karangan, tata bahasa, keterkaitan antarparagraf, dan dinyatakan dengan komentar



Pascates

2. Uraian alur pembelajaran

No LKS	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	<p>Guru menyuruh siswa membaca wacana “Kegunaan Hewan bagi Manusia”.</p> <p>Guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk menemukan ide-ide karangan dari bacaan tersebut.</p> <p>Guru membimbing siswa untuk memetakan ide-ide itu dalam suatu peta konsep.</p> <p>Guru memperkenalkan beberapa cara pengungkapan ide-ide yaitu dengan <i>brainstorming</i> (curah gagasan), peta konsep, dan 5W & 1 H.</p> <p>Guru melatih siswa untuk mengungkapkan ide-ide dari bacaan “Karang-mengarang untuk Pengembangan Diri”</p>	<p>Siswa membaca bacaan “Kegunaan Hewan bagi Manusia”.</p> <p>Siswa menjawab berbagai pertanyaan yang ditanyakan oleh guru.</p> <p>Siswa memetakan ide-ide itu dalam suatu peta konsep.</p> <p>Siswa mengenal beberapa cara pengungkapan ide-ide yaitu dengan <i>brainstorming</i> (curah gagasan), peta konsep, dan 5W & 1 H.</p> <p>Siswa berlatih untuk mengungkapkan ide-ide dari bacaan “Karang-mengarang untuk Pengembangan Diri”</p>
2	<p>Guru meminta siswa untuk mengingat-ingat kembali tentang penulisan surat yang pernah dibuatnya.</p> <p>Guru meminta siswa menyebutkan istilah-istilah yang berhubungan dengan surat.</p> <p>Guru menyuruh siswa membuat kalimat dengan menggunakan istilah itu sehingga arti setiap istilah itu menjadi jelas.</p>	<p>Siswa mengingat-ingat kembali tentang penulisan surat yang pernah dia buat.</p> <p>Siswa menyebutkan istilah-istilah yang berhubungan dengan surat.</p> <p>Siswa membuat kalimat dengan menggunakan istilah itu sehingga arti setiap istilah itu menjadi jelas.</p>

No LKS	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
	<p>Guru membimbing siswa menulis bagian-bagian surat dalam sebuah format.</p> <p>Guru menyuruh siswa menulis sebuah surat resmi yang berisi undangan rapat Ketua Osis terhadap anggotanya untuk pembentukan panitia peringatan hari proklamasi kemerdekaan RI di sekolah.</p>	<p>Siswa menulis bagian-bagian surat dalam sebuah format yang telah disediakan dalam LKS 2.</p> <p>Siswa menulis sebuah surat resmi yang berisi undangan rapat Ketua Osis terhadap anggotanya untuk pembentukan panitia peringatan hari proklamasi kemerdekaan RI di sekolah.</p>
3	<p>Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan telegram.</p> <p>Guru menyuruh siswa membaca bacaan tentang penulisan telegram dan contohnya.</p> <p>Guru menyuruh siswa menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan tetegram dalam kalimat.</p> <p>Guru menyuruh siswa mengembangkan kalimat topik -- yang dibuat siswa—menjadi sebuah paragraf.</p> <p>Guru menyuruh siswa menulis sebuah telegram berikut penegasannya yang isinya tentang penangguhan pembayaran pesanan.</p>	<p>Siswa menjawab pertanyaan hal-ihwal tentang telegram.</p> <p>Siswa membaca bacaan tentang penulisan telegram dan contohnya.</p> <p>Siswa menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan tetegram dalam kalimat.</p> <p>Siswa mengembangkan kalimat topik - - yang dibuat siswa—menjadi sebuah paragraf.</p> <p>Siswa menulis sebuah telegram berikut penegasannya yang isinya tentang penangguhan pembayaran pesanan.</p>

No LKS	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
4	<p>Guru membawa pot yang berisi bunga untuk dijadikan pengamatan oleh siswa sebagai bahan curah gagasan (<i>brainstorming</i>).</p> <p>Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap apa yang terlihat di dalam pot bunga tersebut. Misalnya, tahukah kamu bunga apakah ini? Harumkah bunga ini? Bagaimana kesuburan bunga ini?</p> <p>Guru menyuruh siswa mengorek keterangan tentang sekelumit bunga dari sudut pandang siswa dengan membuat pertanyaan-pertanyaan serta jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam LKS 4.</p>	<p>Siswa mengamati pot yang berisi bunga untuk dijadikan bahan curah gagasan (<i>brainstorming</i>) dalam pengungkapan idenya.</p> <p>Siswa menjawab pertanyaan guru terhadap apa yang terlihat di dalam pot bunga tersebut.</p> <p>Siswa mengorek keterangan tentang sekelumit bunga dari sudut pandangnya dengan membuat pertanyaan-pertanyaan serta jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam LKS 4.</p>
	<p>Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban siswa, guru menyuruh siswa membuat kerangka karangan sebagai hasil pengamatan siswa terhadap bunga di dalam pot.</p> <p>Guru menyuruh siswa mengembangkan sebuah karangan dari kerangka karangan yang telah dibuatnya.</p>	<p>Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dan jawabannya, siswa membuat kerangka karangan sebagai hasil pengamatannya terhadap bunga di dalam pot.</p> <p>Siswa mengembangkan sebuah karangan dari kerangka karangan yang telah dibuatnya.</p>
5	<p>Guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengungkap pengalaman siswa yang mengesankan dengan menggunakan LKS 5.</p> <p>Guru menyuruh siswa membuat kerangka karangan tentang pengalamannya yang menarik dari masing-masing berdasarkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut</p>	<p>Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru untuk mengungkap pengalamannya yang mengesankan dengan menggunakan LKS 5.</p> <p>Siswa membuat kerangka karangan tentang pengalamannya yang paling menarik dari masing-masing berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut.</p>
	<p>Guru menyuruh siswa mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuatnya menjadi sebuah karangan yang baik dan utuh dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.</p>	<p>Siswa mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuatnya menjadi sebuah karangan yang baik dan utuh dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.</p>

No LKS	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
6	<p>Guru menyuruh siswa membaca sebuah cerita pendek.</p> <p>Guru menyuruh siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS 6.</p>	<p>Siswa membaca sebuah cerita pendek yang telah disediakan dalam LKS 6.</p> <p>Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS 6.</p>
	<p>Guru menyuruh siswa membuat laporan sebuah peristiwa yang menarik dialami oleh siswa menjadi sebuah karangan yang baik dan utuh.</p>	<p>Siswa membuat laporan sebuah peristiwa yang menarik dialami oleh dia menjadi sebuah karangan yang baik dan utuh.</p>
7	<p>Guru menyuruh menukarkan LKS atau buku tugasnya kepada teman sebangkunya.</p> <p>Guru memerintahkan supaya siswa menilai tugas temannya dari segi struktur bahasa karangan (misalnya bahasa, isi, tanda baca, huruf kapital) dan dari segi isi karangan (misalnya kesesuaian ide, hubungan antarkalimat).</p>	<p>Siswa menukarkan LKS atau buku tugasnya kepada teman sebangkunya.</p> <p>Siswa menilai tugas temannya dari segi struktur bahasa karangan (misalnya bahasa, isi, tanda baca, huruf kapital) dan dari segi isi karangan (misalnya kesesuaian ide, hubungan antarkalimat).</p>